

**NASIONALISME PATRIOTIK KIAI-SANTRI,
PERANG SABIL, DAN KEMERDEKAAN INDONESIA
DALAM SEJARAH PALAGAN AMBARAWA 1945 M**



Oleh:

Anasom

NIM: 1430017017

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DISERTASI

Diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Doktor Ilmu Agama Islam

**YOGYAKARTA
2021**

**NASIONALISME PATRIOTIK KIAI-SANTRI,
PERANG SABIL, DAN KEMERDEKAAN INDONESIA
DALAM SEJARAH PALAGAN AMBARAWA 1945 M**



Oleh:

Anasom

NIM: 1430017017

DISERTASI

Diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Doktor Ilmu Agama Islam

**YOGYAKARTA
2021**

PERNYATAAN BEBAS DARI PLAGIARISME

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Anasom M.Hum.
NIM : 1430017017
Jenjang : Doktor

menyatakan bahwa naskah **disertasi** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya, dan bebas dari plagiarisme. Jika dikemudian hari terbukti bukan karya sendiri atau melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan yang berlaku.

Semarang, Oktober 2021

Saya yang menyatakan,



Anasom M.Hum.
NIM: 1430017017

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Anasom M.Hum.
NIM : 1430017017
Jenjang : Doktor

menyatakan bahwa naskah **disertasi** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Semarang, Oktober 2021

Saya yang menyatakan.



Anasom M.Hum.
NIM: 1430017017

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PENGESAHAN

Judul Disertasi : NASIONALISME PATRIOTIK KIAI-SANTRI, PERANG
SABIL, DAN KEMERDEKAAN INDONESIA DALAM
SEJARAH PALAGAN AMBARAWA 1945 M.
Ditulis oleh : Anasom
NIM : 1430017017
Program/Prodi. : Doktor (S3) / Studi Islam
Konsentrasi : Studi Islam

**Telah dapat diterima
Sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Doktor (Dr.)
Dalam Bidang Studi Islam**

Yogyakarta, 28 Januari 2022

An. Rektor/
Ketua Sidang.



Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag.,M.A.
NIP.: 19720912 200112 1 002

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

YUDISIUM

BISMILLĀHIRRAHMĀNIRRAHĪM

DENGAN MEMPERTIMBANGKAN JAWABAN PROMOVENDUS ATAS PERTANYAAN DAN KEBERATAN PARA PENILAI DALAM UJIAN TERTUTUP (PADA TANGGAL 20 SEPTEMBER 2021), DAN SETELAH MENDENGAR JAWABAN PROMOVENDUS ATAS PERTANYAAN DAN SANGGAHAN PARA PENGUJI DALAM SIDANG UJIAN TERBUKA, MAKA KAMI MENYATAKAN, PROMOVENDUS, **ANASOM** NOMOR INDUK: **1430017017** LAHIR DI **TEMANGGUNG**, TANGGAL **25 DESEMBER 1966**,

LULUS DENGAN PREDIKAT :

PUJIAN (CUM LAUDE)/SANGAT MEMUASKAN/MEMUASKAN**

KEPADA SAUDARA DIBERIKAN GELAR DOKTOR **STUDI ISLAM** DENGAN SEGALA HAK DAN KEWAJIBAN YANG MELEKAT ATAS GELAR TERSEBUT.

***SAUDARA MERUPAKAN DOKTOR KE-820.**

YOGYAKARTA, 28 JANUARI 2022


REKTOR /
KETUA SIDANG,



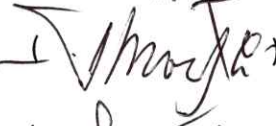







Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., M.A.
NIP.: 19720912 200112 1 002

** CORET YANG TIDAK DIPERLUKAN

**DAFTAR HADIR DEWAN PENGUJI
UJIAN TERBUKA PROMOSI DOKTOR**

Nama Promovendus : Anasom ()
NIM : 1430017017
Judul Disertasi : NASIONALISME PATRIOTIK KIAI-SANTRI, PERANG SABIL, DAN
KEMERDEKAAN INDONESIA DALAM SEJARAH PALAGAN AMBARAWA
1945 M.

Ketua Sidang : Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., M.A. ()
Sekretaris Sidang : Dr. Abdur Rozaki, S.Ag., M.Si. ()
Anggota : 1. Prof. Dr. H. Machasin, M.A. (Promotor/Penguji) ()
2. Dr. Nurul Hak, M.Hum. (Promotor/Penguji) ()
3. Jazilus Sakho, M.A., Ph.D. (Penguji) ()
4. Prof. Dr. H. Dudung Abdurahman, M.Hum. (Penguji) ()
5. Dr. Hj. Siti Maryam, M.Ag. (Penguji) ()
6. Prof. Dr. Sri Margana, M.Hum. (Penguji) ()

Di Ujikan di Yogyakarta pada hari Jum'at tanggal 28 Januari 2022

Tempat : Aula Lt. 1 Gd. Pascasajana UIN Sunan Kalijaga
Waktu : Pukul 09.00 WIB. S.d. Selesai
Hasil / Nilai (IPK) : 3,47
Predikat Kelulusan : Pujian (*Cum laude*) / Sangat Memuaskan / Memuaskan

Sekretaris Sidang,



Dr. Abdur Rozaki, S.Ag., M.Si.
NIP. 19750701 200501 1 007

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan koreksi dan penilaian terhadap naskah disertasi berjudul:

**NASIONALISME PATRIOTIK KIAI-SANTRI, PERANG SABIL, DAN
KEMERDEKAAN INDONESIA
DALAM SEJARAH PALAGAN AMBARAWA 1945 M**

yang ditulis oleh:

Nama : **Drs. Anasom M.Hum**
NIM : 1430017017
Program : Doktor

Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada tanggal 18 Oktober 2021, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu Agama Islam.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 18 Oktober 2021

Promotor,



Prof. Dr. H. Machasin, M.A.

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr.wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan koreksi dan penilaian terhadap naskah disertasi berjudul:

**NASIONALISME PATRIOTIK KIAI-SANTRI, PERANG SABIL, DAN
KEMERDEKAAN INDONESIA
DALAM SEJARAH PALAGAN AMBARAWA 1945 M**

yang ditulis oleh:

Nama : **Drs. Anasom M.Hum**

NIM : 1430017017

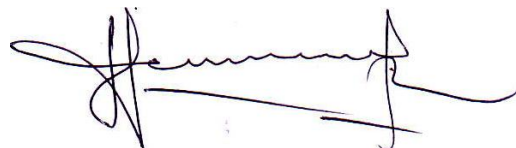
Program : Doktor

Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada tanggal 18 Oktober 2021, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu Agama Islam.

Wassalamu 'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 18 Oktober 2021

Promotor,



Dr. Nurul Hak, S.Ag., M.Hum.

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr.wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan koreksi dan penilaian terhadap naskah disertasi berjudul:

**NASIONALISME PATRIOTIK KIAI-SANTRI, PERANG SABIL,
DAN KEMERDEKAAN INDONESIA
DALAM SEJARAH PALAGAN AMBARAWA 1945 M.**

yang ditulis oleh:

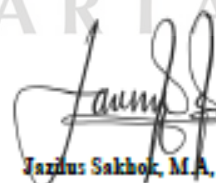
Nama : **Dr. Anasom M.Hum**
NIM : 1430017017
Program : Doktor

Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada tanggal 18 Oktober 2021, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu Agama Islam.

Wassalamu 'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 15 Desember 2021

Penguji,



Jazilus Sakhok, M.A., Ph.D

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr.wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan koreksi dan penilaian terhadap naskah disertasi berjudul:

**NASIONALISME PATRIOTIK KIAI-SANTRI, PERANG SABIL,
DAN KEMERDEKAAN INDONESIA
DALAM SEJARAH PALAGAN AMBARAWA 1945 M.**

yang ditulis oleh:


Nama : **Dr. Anasom M.Hum**
NIM : 1430017017
Program : Doktor

sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada tanggal 18 Oktober 2021, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu Agama Islam.

Wassalamu 'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 15 Desember 2021

Penguji,


Prof. Dr. Dudung Abdurahman, M.Hum .

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr.wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan koreksi dan penilaian terhadap naskah disertasi berjudul:

**NASIONALISME PATRIOTIK KIAI-SANTRI, PERANG SABIL, DAN
KEMERDEKAAN INDONESIA
DALAM SEJARAH PALAGAN AMBARAWA 1945 M.**

yang ditulis oleh:

Nama : Drs. Anasom M.Hum
NIM : 1430017017
Program : Doktor

Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada tanggal 18 Oktober 2021, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu Agama Islam.

Wassalamu 'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 15 Desember 2021

Penguji,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



Dr. Hj. Siti Maryam, M.Ag

ABSTRAK

Situasi pasca kemerdekaan Indonesia pada 17 Agustus 1945 tidak lebih mudah bagi para pejuang kemerdekaan dari pada sebelumnya. Tiga kekuatan militer dari Sekutu (Allied Forces Netherlands East Indies), NICA (Netherland Indies Civil Administration), dan Jepang berusaha merebut kembali Indonesia. Keadaan semakin sulit karena pasca pembubaran kekuatan militer tanah air bentukan Jepang setelah kealahannya dari sekutu, secara resmi Indonesia belum memiliki kekuatan militer.

Penelitian ini menggunakan metode sejarah dengan pendekatan ilmu sosial untuk membuktikan menguatnya nasionalisme kiai-santri dalam peristiwa Perang Sabil Ambarawa. Dalam rangka merekonstruksikan aspek sosial dari objek sejarah tersebut, peneliti menggunakan teori *collective behavior* dari Neil J. Smelser. Asumsi dasarnya adalah bahwa ide jihad dan nasionalisme kiai-santri telah mampu mendorong perlawanan dari pihak pesantren dan masyarakat luas dalam perang jihad mempertahankan kemerdekaan Indonesia.

Beberapa hasil dari penelitian ini adalah, *pertama*, ide jihad dan nasionalisme kiai-santri telah mampu mendorong perlawanan kiai-santri dan masyarakat luas dalam perang mempertahankan kemerdekaan Indonesia dalam Perang Sabil Ambarawa. *Kedua*, dengan keyakinan jihad dan nasionalisme patriotik, kiai-santri berhasil memobilisasi kekuatan perlawanan rakyat dalam Perang Sabil Ambarawa. *Ketiga*, kemenangan dalam Perang Sabil Ambarawa menempati posisi sangat penting dalam meningkatkan moral para pejuang kemerdekaan Indonesia di berbagai daerah.

Key word: nasionalisme patriotik, gerakan kiai santri, perang sabil

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Abstract

The situation after Indonesia's independence on August 17, 1945 was no easier for the freedom fighters than before. Three military forces from the Allied Forces Netherlands East Indies, NICA (Netherland Indies Civil Administration), and Japan tried to reclaim Indonesia. The situation was getting more difficult because after the dissolution of the homeland military force formed by Japan after its defeat from the allies, officially Indonesia did not yet have military strength.

This study employs the historical method with a social science approach to prove the strengthening of kiai-santri nationalism in the Ambarawa Sabil War. In order to reconstruct the social aspects of the historical object, the researcher uses the theory of collective behavior from Neil J. Smelser. The basic assumption is that the idea of jihad and the nationalism of the kiai-santri has been able to encourage resistance from the pesantren and the wider community in the jihad war to defend Indonesia's independence.

Some of the results of this research are, first, the idea of jihad and nationalism of the kiai-santri has been able to encourage the resistance of the kiai-santri and the wider community in the war to defend Indonesia's independence in the Ambarawa Sabil War. Second, with the belief in jihad and patriotic nationalism, the kiai-santri succeeded in mobilizing the forces of the people's resistance in the Ambarawa Sabil War. Third, the victory in the Ambarawa Sabil War occupies a very important position in increasing the morale of the Indonesian freedom fighters in various regions.

Keywords: *patriotic nationalism; kiai-santri's movement; sabil war.*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

الخلاصة

لا يَكُونُ الأَمْرُ بَعْدَ اسْتِثْلَالِ إِنْدُونِيسِيَا فِي 17 أَعْسُطُس 1945 أَيْسَرَ عَلَى الْمُجْتَمَعِ مِمَّا قَبْلَهُ. وَذَلِكَ لِوُجُودِ ثَلَاثَةِ أَطْرَافٍ أَرَادَتْ إِعَادَةَ إِنْدُونِيسِيَا عَلَى حَالَةٍ قَدِيمَةٍ مِنَ القَهْرِ وَالِاسْتِعْمَارِ، وَهِيَ: حَلِيفُ هُولَنْدِ المَعْرُوفِ بِـ Allied Forces Netherlands East Indies وَ NICA (Netherland Indies Civil Administration) وَ يَابَانَ، مَعَ أَنَّ حَالَةَ البَلَدِ وَقَتَيْدِهِ فِي غَايَةِ الضَّعْفِ وَالْعَجْزِ بَعْدَ العَسَاكِرِ الرَّسْمِيَّةِ البَلَدِيَّةِ لِانْتِهَاءِ عَهْدِ القُوَّةِ الَّتِي عَقَدَهَا يَابَانَ بَعْدَ تَعْلِيهِ عَنِ حَلِيفِ أَوْرَبَا.

حَاوَلْتُ هَذِهِ الدَّرَاسَةَ عَلَى إِقَامَةِ الحُجَّةِ وَإثْبَاتِ القُوَّةِ الوَطَنِيَّةِ مِنَ العُلَمَاءِ وَالطُّلَّابِ المَعْهَدِيَّةِ فِي عَزْوَةِ سَبِيلِ بِأَمْبَارَاوَا بِاسْتِخْدَامِ مَنَهَجِ التَّارِيخِ مَعَ العُلُومِ الإِجْتِمَاعِيَّةِ. وَفِي إِعَادَةِ النَّظَرِ عَنِ العَنَاصِرِ الإِجْتِمَاعِيَّةِ وَالتَّارِيخِيَّةِ، قَامَتْ هَذِهِ الدَّرَاسَةُ بِنَظَرِيَّةِ collective behavior الَّتِي قَدَّمَهَا نَيْلِ ج. سَمَلْسِر (Neil J. Smelser). وَالمَبْدَأُ الأَسَاسِيُّ عَنِ هَذِهِ الدَّرَاسَةِ أَنَّ فِكْرَةَ الجِهَادِ وَالوَطَنِيَّةِ عَنِ العُلَمَاءِ وَالطُّلَّابِ لَهَا دَوْرٌ فِي الحَثِّ وَالتَّشْجِيعِ عَلَى المَعَاهِدِ الإِسْلَامِيَّةِ وَالرَّعِيَّةِ كُلِّهَا عَلَى القِتَالِ وَالمُكَافَاحَةِ فِي الدِّفَاعِ عَنِ اسْتِثْلَالِ إِنْدُونِيسِيَا.

وَنَتِيجَةُ البَحْثِ مِنْ هَذِهِ الدَّرَاسَةِ أُمُورٌ ثَلَاثَةٌ: الأُولَى، أَنَّ فِكْرَةَ الدِّفَاعِ وَالوَطَنِيَّةِ الَّتِي أَدْنَهَا العُلَمَاءُ وَالطُّلَّابُ لَهَا دَوْرٌ فِي الحَثِّ وَالتَّشْجِيعِ عَلَى جَمِيعِ عَنَاصِرِ العُلَمَاءِ وَالطُّلَّابِ مَعَ الْمُجْتَمَعِ العَامِّ عَلَى الدِّفَاعِ عَنِ اسْتِثْلَالِ إِنْدُونِيسِيَا فِي عَزْوَةِ سَبِيلِ بِأَمْبَارَاوَا. الثَّانِيَّةُ، بِالإِعْتِمَادِ عَلَى قُوَّةِ الجِهَادِ وَالوَطَنِيَّةِ، يُمَكِّنُ عَلَى العُلَمَاءِ وَالطُّلَّابِ جَمْعَ قُوَّةِ الرَّعِيَّةِ فِي عَزْوَةِ سَبِيلِ بِأَمْبَارَاوَا. الثَّالِثَةُ، كَانَ الإِنْتِصَارُ فِي هَذِهِ العَزْوَةِ لَهُ مَوْقِفٌ حَاصٌّ مُهِمٌّ فِي رَفْعِ العِيرَةِ الدِّفَاعِيَّةِ الوَطَنِيَّةِ عَلَى مُجْتَمَعِ إِنْدُونِيسِيَا فِي كُلِّ نَاحِيَّتِهَا المَحَلِّيَّةِ.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman Transliterasi Arab-Latin Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158 Tahun 1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Arab	Nama	Latin	Keterangan
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	b	be
ت	ta'	t	te
ث	sa'	š	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	z	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	‘	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fa'	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wawu	w	we
ه	ha'	h	h
ء	hamzah	‘	apostrof
ي	ya'	y	ye

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis rangkap

متعدين	ditulis	muta‘aqqidīn
عدة	ditulis	‘iddah

C. Ta’ Marbutah

1. Bila dimatikan ditulis h

هبة	ditulis	hibah
جزية	ditulis	jizyah

(ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti kata shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

Bila diikuti oleh kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan “h”.

كرامة الأولياء	ditulis	karāmah al-auliya’
----------------	---------	--------------------

2. Bila ta’ marbutah hidup atau dengan harkat fathah, kasrah, dammah, ditulis dengan tanda t.

زكاة الفطر	ditulis	zakāt al-fiṭri
------------	---------	----------------

D. Vokal Pendek

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
-----	fathah	a	a
-----	kasrah	i	i
-----	ḍammah	u	u

E. Vokal Panjang

fathah + alif جاهلية	ditulis	ā	jāhiliyyah
fathah + ya' mati يسعى	ditulis	ā	yas'ā
kasrah + ya' mati كريم	ditulis	ī	karīm
ḍammah + wawu mati فروض	ditulis	ū	furūd

F. Vokal Rangkap

fathah + ya' mati بينكم	ditulis	ai	bainakum
fathah + wawu mati قول	ditulis	au	qaulun

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أنتم	ditulis	a'antum
أعدت	ditulis	u'iddat
لئن شكرتم	ditulis	la'in syakartum

H. Kata Sandang Alif + Lam

a. Bila diikuti oleh Huruf Qamariyyah

القران	ditulis	al-Qur'ān
القياس	ditulis	al-qiyās

b. Bila diikuti oleh Huruf Syamsiyyah ditulis dengan menggandakan huruf syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (*el*)-nya.

السماء	ditulis	as-samā'
الشمس	ditulis	asy-syams

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

ذوي الفروض	ditulis	zawī al-furūḍ
أهل السنة	ditulis	ahl as-sunnah

KATA PENGANTAR

Palagan Ambarawa merupakan sejarah perang pasca Proklamasi Kemerdekaan RI 17 Agustus 1945. Tidak sebagaimana beberapa buku yang telah ditulis di lingkup Ambarawa yang mengesankan bahwa palagan ini melibatkan hanya lingkup kecil Ambarawa dan sekitarnya dalam skop yang sangat kecil tersebut. Palagan Ambarawa, ternyata melibatkan sejumlah pemimpin nasional, para kiai santri yang sekalanya sangat luas, tidak saja Jawa Tengah. Kiai Syaifuddin Zuhri bahkan menceritakan kedatangan Bung Tomo menjelang perang Ambarawa. Perang ini melibatkan sejumlah kiai pejuang di Jawa Tengah dengan para santrinya.

Perang yang terjadi di Ambarawa merupakan rangkaian dari peristiwa kontak senjata sejak dari Semarang, Magelang dan puncaknya adalah Palagan Ambarawa. Sejumlah kiai santri dengan jumlah yang sangat besar ikut terlibat dalam perang ini. Keterlibatan para tokoh Islam, kiai santri ternyata tidak terlepas dari respon terhadap perintah Jihad yang dikenal sebagai Resolusi Jihad. Sampai pada titik ini, ternyata Resolusi Jihad yang bergaung sejak Fatwa Jihad pada bulan September 1945 oleh KH. Hasyim Asy'ari yang kemudian terus melembaga sebagai Resolusi Jihad umat yang secara khusus di musyawarakan para ulama pada 21-22 Oktober 1945, tidak hanya mengobarkan perang 10 Nopember di Surabaya. Perintah jihad ini oleh para ulama dipandang sebagai perintah untuk semua kiai santri di seluruh wilayah Indonesia.

Gaung Resolusi Jihad ini juga sampai kepada para kiai di Jawa Tengah. Itulah sebabnya hampir semua kiai santri dan masyarakat Islam bersatu padu dengan

berbagai kekuatan lain ikut berperang melawan tiga kekuatan nyata yang akan merampas kembali kemerdekaan RI, sekutu yang siap mengambil alih kekuasaan dari Jepang, kekuatan NICA yang membonceng sekutu, dan Jepang yang masih bercokol dan belum bias keluar dari wilayah Indonesia. Persis seperti yang terjadi di Surabaya, palagan Ambarawa juga digerakkan oleh semangat jihad membela bangsa. Lebih dari 2000 orang kurban perang ini, dan diantara mereka adalah para kiai juga santri yang dengan kemantapan dan motivasi tinggi bersenjatakan bambu runcing dan lainnya, mereka bersemangat berjuang. Motivasi jihad yang dipengaruhi resolusi Jihad, dan dalam persiapan setiap ke medan laga, banyak diantara mereka menyempatkan meminta doa dan motivasi dari para kiai di Parakan Temanggung, juga para kiai di Demak, di Magelang, Solo, Semarang, maka penulis mencermati fenomena tersebut merupakan semangat Jihad, maka palagan di Ambarawa ini dipahami oleh para pejuang merupakan Perang Sabil, atau perang fi sabilillah. Islam dan nasionalisme menjadi dasar dari motivasi dalam hampir kebanyakan para pejuang yang ikut. Meskipun penulis tidak menampik bahwa perang Ambarawa juga melibatkan semua komponen masyarakat dan bersifat massal.

Syukurlah dengan berbagai dinamika, kesibukan dan banyak alasan lain, penelitian ini dapat terselesaikan. Maka tidak ada kata lain selain bersyukur kepada Allah SWT bahwa penulis bias menyelesaikan penelitian disertasi ini. Banyak pihak yang terlibat dalam menyelesaikan disertasi ini, dan saya menyampaikan ucapan terima kasih sebesar-besarnya. Semoga bantuannya

menjadi amal kebaikan mendapatkan balasan kebaikan pula dari Allah SWT.

Namun secara khusus saya menyampaikan terima kasih dan penghargaan kepada:

1. UIN Sunan Kalijaga, yang telah memberikan kesempatan kepada saya untuk kuliah di perguruan tinggi ini.
2. Para dosen di UIN Sunan Kalijaga yang telah memberikan perkuliahan yang menarik selama pembekalan sebagai kandidat doctor.
3. Secara khusus pembimbing awal Prof. Dr. H. Abdul Karim M.A, yang telah banyak berdiskusi sampai pada ujian proposal.
4. Promotor disertasi Prof. Dr. KH. Machasin M.A dan Dr. Nurul Hak yang banyak memberikan koreksi dan diskusi yang menarik untuk penelitian ini.
5. Para Staf tendik di kantor Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga, bahkan secara khusus ada yang selalu berkelakar memberi semangat, “Pak kok mbayaaar terus”. (Pak Bejo).
6. Kepada Rektor UIN Walisongo dan Dekan pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah memberi kesempatan dan izin untuk kuliah studi S3.
7. Teman-teman seperjuangan S3 angkatan 2014, yang terus berkomunikasi saling mengingatkan untuk menyelesaikan studi ini.
8. Ibu mertua Hj. Rohmatun yang terus berdoa dan berharap segera lulus, juga Istri tercinta Alif Wahdah dan anak semata wayang Ahabab Jauhar Anas, yang mendorong dan banyak merelakan waktu untuk menulis disertasi ini.

9. Secara khusus saya mendoakan Almarhum Bapak dan Simbok (Kiai Muhtadi dan Satini) sebagai saksi kebaikan mereka, semoga Allah memasukkan ke surgaNya, aamin.

Demikian atas semua kebaikan mereka semua, Allah akan memberikan keberkahan dan kebaikan.



DAFTAR ISI

PERNYATAAN BEBAS DARI PLAGIARISME	iii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
PENGESAHAN	v
NOTA DINAS	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	xiv
KATA PENGANTAR	xviii
DAFTAR ISI.....	xxii
DAFTAR TABEL DAN BAGAN.....	xxiv
DAFTAR GAMBAR	xxv
DAFTAR SINGKATAN	xxvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian.....	10
D. Tinjauan Pustaka	12
E. Kerangka Teoritik.....	28
F. Metode penelitian	37
G. Sistematika pembahasan.....	48
BAB II KRISIS INDONESIA SAMPAI 1945 DAN PENGUATAN NASIONALISME PATRIOTIK.....	50
A. Krisis Umat Islam Sampai 1945.....	50
B. Masyarakat Ambarawa.....	57
C. Nasionalisme Patriotik	64
1. Pembentukan Lasykar Hizbullah dan Sabilillah.....	70
2. Proklamasi	77
3. Fatwa Jihad Kiai Hasyim Asy'ari.....	84
D. Krisis Pasca Proklamasi	89
1. Resolusi Jihad.....	94
2. Resolusi Jihad 2.....	97
3. Resolusi Jihad 3.....	99
BAB III JIHAD DAN MOBILISASI KEKUATAN KIAI-SANTRI MENJELANG PERANG SABIL AMBARAWA 1945	103
A. Peta Kekuatan Kiai-Santri	103

1.	Kiai-Santri dan Pondok Pesantren pada Area Ambarawa, Magelang, Purworejo, Yogyakarta	108
2.	Kiai-Santri dan Pondok Pesantren antara Ambarawa-Purwokerto ..	117
3.	Kiai-Santri dan Pondok Pesantren antara Ambarawa-Solo.....	123
B.	Kiai-Santri pada Daerah Ambarawa, Semarang, Demak	127
C.	Mobilisasi Kekuatan Kiai-Santri Menjelang Perang Sabil Ambarawa	131
1.	Pertempuran 5 Hari	131
2.	Insiden Magelang.....	136
3.	Perjuangan Mengusir Sekutu di Magelang	145
4.	Gerakan Rohani Doa dan Dzikir di Magelang:	151
BAB IV KRONOLOGI PERANG SABIL AMBARAWA.....		160
A.	Pra Perang Sabil Ambarawa.....	163
B.	Peristiwa strategi Supit Urang	168
C.	Pasca perang	187
BAB V PERANG SABIL AMBARAWA : ANTARA MOTIF JIHAD DAN NASIONALISME PATRIOTIK		196
A.	Motif Jihad Dan Nasionalisme Patriotik	196
B.	Jaringan Pendukung	22727
1.	Jaringan Kiai-Santri Dari Pesantren Ambarawa Dan Sekitarnya	22727
2.	Jaringan Tarekat, Mursyid, Dan Murid Dalam Perang Sabil Ambarawa 243	
3.	Jaringan Tokoh Perang Sabil Ambarawa	24949
BAB VI.....		26464
PENUTUP.....		26464
A.	Kesimpulan.....	265
B.	Saran Saran.....	2677
DAFTAR PUSTAKA		27070
LAMPIRAN-LAMPIRAN		2788

DAFTAR TABEL DAN BAGAN

Tabel 3. 1 Susunan Kepengurusan BMT.....	121
Tabel 3. 2 Struktur Pasukan Perang Sabil Ambarawa.....	126
Tabel 3. 3 Struktur Panglima Hizbullah Soenan Bonang.....	127
Tabel 3. 4 Data jumlah pesantren dan santri pada Tahun 1942.....	23131



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Fatwa KH Hasyim Asy'ari	86
Gambar 2. 2 Peta Area Perang Sabil Ambawara	89
(Gambar 4. 1 Perang Sabil Ambarawa via Kompas ID	163
Gambar 4. 2 Strategi Supit Urang	172
Gambar 4. 3 Sketsa penempatan pasukan (Sumber: Museum Mandala Semarang)	177
Gambar 4. 4 Pembagian Pasukan Strategi Supit Urang	178
Gambar 4. 5 Bangkai Gurkha yang ditinggalkan oleh pasukan Sekutu di Ambarawa (Sumber: Koran Kedaulatan Rakyat)	18686
Gambar 4. 6 Pergerakan Pasukan Sekutu Pimpinan Brigjend Bethel sejak datang 20 Oktober 1945 sampai 15 Desember 1945).....	195
Gambar 5. 1 Peta Perang Sabil Ambarawa dan kordinasi pasukan TKR)	234

DAFTAR SINGKATAN

- AMRI : Angkatan Muda Republik Indonesia
- BPI : Barisan Pemuda Indonesia
- RAPWI : Rehabilitation of Allied Prisoners of War and Internees: Bantuan Rehabilitasi untuk Tawanan Perang dan Interniran
- TKR : Tentara Keamanan Rakyat
- BKR : Barisan Keamanan Rakyat
- PSA : Perang Sabil Ambarawa
- NICA : Netherlands Indies Civil Administration
- SEAC : Southeast Asia Command



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perang Sabil Ambarawa¹ terjadi setelah Proklamasi Indonesia². Perang ini tepatnya terjadi pada bulan November hingga Desember 1945. Perang Sabil di Ambarawa bukan satu-satunya perang yang terjadi pada masa tersebut. Peristiwa ini didahului oleh peristiwa masuknya tentara sekutu yang diboncengi *Netherland Indies Civil Administration* (NICA) ke Indonesia pada tanggal 15 September 1945. Tujuan kehadiran mereka ke Indonesia adalah untuk menjajah kembali

¹ 1 Penjelasan tentang “Sabilillah” termuat dalam Koran Sinar Baru 18 Agustus 1945 halaman 2. Secara konseptual pertama yang menggunakan istilah Perang Sabil Ambarawa adalah sejarawan Ahmad Mansur Suryanegara yang mengacu pada Koran KR yang terbit memberitakan perang dengan menggunakan istilah Perang Sabil. Am. Suryanegara, *Menemukan Sejarah Wacana Pergerakan Islam di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1995) 294-306. Namun H. Sholeh Hayat mengatakan bahwa Istilah Perang Sabil sudah dikenal sejak abad 16, sejak zaman perang melawan Portugis. Perang sabil digunakan untuk menjelaskan perang yang melibatkan kiai-santri, dengan demikian sejak zaman Demak, lalu perjuangan Sultan Hasanudin 1613-1667, Perjuangan Tuanku Imam Bonjol di Padri 1822-1836, Perang dibawah pimpinan Pangeran Diponegoro di Jawa 1925-1930, Perjuangan Cik Di Tiro di Aceh 1881-1891, juga perang Aceh yang melibatkan kiai 1873-1903.

² Ada hal menarik terjadi saat mencari waktu untuk pelaksanaan proklamasi, selama ini yang terdengar sampai kepada generasi sekarang adalah peristiwa penculikan, namun ternyata tanggal 17 Agustus 1945 juga merupakan hasil konsultasi Soekarno kepada para ulama. A.M Suryonegoro penulis buku “Api Sejarah” mengatakan bahwa sebelum proklamasi Soekarno datang menemui beberapa ulama: 1. Syekh Moesa seorang ulama yang sudah berumur 80 tahun di daerah Sukanegara Cianjur Selatan. 2. KH Abdul Mukti dari Madiun dan 3. KH. Hasyim Asy’ari di Tebu Ireng Jombang Jawa Timur. Para Ulama ini adalah tokoh-tokoh berpengaruh dari Ormas Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama. Tetapi Bung Karno juga datang konsultasi kepada Drs. Sosro kartono kakaknya R.A Kartini. Kemantapan datangnya kemerdekaan semakin jelas dan konsultasi kepada para kaidan tokoh menjadi daya penguat Soekarno untuk memerdekakan Indonesia pada tanggal 17 Agustus. Menurut Soekarno seperti yang diceritakan Cindy Adam, menuturkan gagasan pemilihan tanggal 17, karena angka 17 sebagai tanggal keramat. Al-Qur’an diturunkan pada 17 Ramadan, dan bung Karno sholat setiap harinta 17 rakaat. Baca Ahmad Mansur Suryanegara, *Api Sejarah 2*, (Bandung: PT. Salamadani Semesta Utama 2010), 144. Menyambut proklamasi ini Koran Asia Raya memuat “Lago Indonesia Raja”, pada halaman 2 dengan seruan “Dengoengkalah “Indonesia Raja” ke Timur, ke Barat, ke Utara, ke Selatan dan ke seluruh Dunia. Asia Raya, 18 Agustus 1945. Koran Tjahaja “Kibarkanlah Sang Merah Poetih”, 27 Agustus 1945

bangsa Indonesia³. Situasi ini mengakibatkan banyak pertempuran yakni: (1) Pertempuran Lima Hari di Semarang, (2) Pertempuran Medan Area, (3) Pertempuran 10 November di Surabaya, (4) Pertempuran Ambarawa, (5) Bandung Lautan Api, (6) Puputan Margarana di Bali.

Dalam beberapa penelitian sebelumnya dikisahkan bahwa peristiwa Perang Sabil Ambarawa secara spesifik didahului oleh pendaratan tentara sekutu yang diboncengi NICA di bawah pimpinan Brigadir Bethel di Semarang pada tanggal 20 Oktober 1945. Pada awalnya maksud kehadiran mereka adalah untuk mengurus tawanan perang dan tentara Jepang yang berada di Jawa Tengah⁴. Dengan tujuan dianggap baik, kedatangan sekutu ini disambut baik, bahkan Gubernur Jawa Tengah saat itu, Mr. Wongsonegoro berjanji akan menyediakan bahan makanan dan segala keperluan yang dibutuhkan bagi kelancaran tugas sekutu. Sekutu sebaliknya berjanji tidak akan mengganggu kedaulatan Republik Indonesia. Namun, mereka mengkhianati janji, seperti dijelaskan Marwati Joened, mereka justru mempersenjatai para bekas tawanan perang tersebut. Dalam latar belakang seperti ini terjadilah insiden di Magelang pada tanggal 26 Oktober 1945 yang berlarut menjadi pertempuran antara TKR dengan pasukan sekutu. Hingga akhirnya Bethel meminta Soekarno datang mengatasi masalah tersebut karena merasa kewalahan menghadapi pasukan TKR. Pada 2 November 1945 terjadi perundingan gencatan senjata⁵. Namun, sekali lagi pihak sekutu ingkar janji.

³ “Benteng Stelsel”, Berita Indonesia, 07 Nopember 1945, 2.

⁴ Soedarmono, *30 Tahun Indonesia Merdeka* (Jakarta, PT. Lamtoro Gung Persada, 1986), 68.

⁵ Marwati Joened Poeponegoro dan Noegroho Notosoesto, *Sejarah Nasional Indonesia, Jilid IV* (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), 116. Dalam koran Tjahaja diberitakan tentang hasil perundingan di Magelang. 05 September 1945.

Bahkan tentara sekutu justru menambah pasukan untuk menghadapi TKR. Pasukan sekutu secara diam-diam meninggalkan Kota Magelang menuju ke Benteng Ambarawa. Perlawanan pun terus berlanjut hingga di Ambarawa. Pertempuran di Ambarawa terjadi selama beberapa hari dan pasukan sekutu berhasil dipukul mundur pada tanggal 15 Desember 1945. Dalam keadaan terdesak, akhirnya sekutu mundur ke Semarang.

Para pejuang Indonesia semula percaya bahwa kedatangan sekutu merupakan bentuk dukungan kemerdekaan. Namun, dalam waktu singkat gambaran itu pudar dan terlihat nyata bahwa tujuan asal mereka adalah dukungan kepada penjajah Belanda untuk menguasai Indonesia. Hal ini yang melatarbelakangi terjadinya kontak senjata antara pasukan sekutu dan pejuang Indonesia di berbagai tempat. Mulai dari Ambarawa pada Oktober 1945 hingga yang paling berdarah di Surabaya pada bulan berikutnya.

Bagi umat Islam di wilayah Jawa Tengah, perlawanan terhadap penjajah ini bukanlah pengalaman pertama. Jauh sebelum itu, berbagai peristiwa perang telah terjadi di bumi Jawa Tengah. Perlawanan umat Islam terhadap kolonial dapat dilacak sejak masa Kesultanan Demak Bintoro yang melawan Portugis di Malaka, kemudian ekspedisi Panarukan melawan Portugis di Jawa Timur, dan perlawanan terhadap VOC di Batavia pada masa kepemimpinan Sultan Agung pada masa Kesultanan Mataram Islam. Pengalaman lain terjadi pada awal tahun 1742. Pemberontakan rakyat mengangkat pemimpin Mas Garendi atau Sunan Kuning dengan gelar *Amangkurat V Senapati Ing Alaga Abdurahman Sayidin Panatagama* menurunkan Pakubuwana II yang bersekutu dengan VOC. Pada

bulan Juli 1742, Sunan Kuning melakukan serangan besar-besaran dan berhasil merebut Keraton Kartasura. Pakubuwana II pun pergi melarikan diri ke Ponorogo bersama Kapiten van Hohendorff⁶. Perlawanan paling bersejarah mungkin adalah Perang Diponegoro pada tahun 1825-1830⁷. Yang menarik, Carey menemukan bahwa terdapat 108 kiai, 31 haji, 15 syekh, 12 pegawai penghulu Yogyakarta, dan 4 kiai guru yang turut berperang bersama Diponegoro⁸. Dari sini dapat disimpulkan bahwa pengalaman melawan pihak kolonial pernah terjadi beberapa kali di Jawa Tengah. Daftar ini akan lebih panjang lagi apabila kita menyebutkan seluruh peristiwa perang melawan kolonial di pulau Jawa sebelum 1945⁹.

Dalam beberapa peristiwa perang tersebut, Islam sebagai ideologi dan agama mayoritas masyarakat selalu menjadi faktor penting. Konsep jihad dalam Islam yang dipahami sebagai gerakan revolusi dengan melawan kaum kafir dan

⁶ Daradjadi, *Geger Pacinan 1740-1743*, (Jakarta: Penerbit Kompas, 2017), 1-6.

⁷ Kareel A Steenbrink, *Beberapa Aspek Tentang Islam Di Indonesia Abad ke-19*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), 30.

⁸ *Ibid.*, 41.

⁹ Dalam salah satu artikel Agus Sunyoto, "Melacak Jejak Sejarah Kelahiran TNI", menerangkan Perlawanan awal terhadap kolonialis-imperialis Eropa sudah dilakukan sejak armada Demak menggempur Portugis yang menaklukkan Malaka tahun 1512, yang disusul Perang Portugis – Fatahillah 1522 dan selanjutnya Perang Portugis-Aceh tahun 1536, Perang Portugis – Johor-Siak-Inderagiri-Jepara, Perang Portugis-Ternate di bawah Sultan Baabullah, Perang VOC Belanda – Mataram di era Sultan Agung 1626 dan 1629, Perang VOC Belanda - Banten di bawah Sultan Ageng Tirtayasa dengan dukungan Syaikh Yusuf Tajul Khalwati Al-Makassari, Perang VOC – Kerajaan Gowa di bawah Sultan Hasanuddin, Perang suksesi Mataram 1670 – 1755 yang melibatkan Trunojoyo, Karaeng Galesong, Panembahan Giri, Panembahan Rama Kajoran, disusul perlawanan Surapati, pemberontakan Bupati Kasepuhan Surabaya Jayauspita dan Bupati Kanoman Surabaya Jangrana III, yang dilanjut pemberontakan Tumenggung Sasranegara Sawunggaling, Geger Pacinan, perlawanan Malang dan Lumajang, hingga VOC dibubarkan 31 desember 1799 untuk diganti Pemerintah Hindia Belanda, perlawanan pribumi muslim yang dipimpin guru tarekat dan ulama pesantren senantiasa menjadi keniscayaan. Kolonial Archive mencatat, sejak pemerintah Hindia Belanda ditegakkan menggantikan VOC tahun 1800 hingga tahun 1900, terjadi 112 kali perlawanan terhadap pemerintah Kolonial Belanda. Namun semua perlawanan itu kurang membawa hasil yang memuaskan, terutama karena para pemimpin perlawanan – guru tarekat dan ulama pesantren -- hanya didukung oleh kalangan petani, tukang, perajin, pedagang kecil, dan santri-santri yang tidak memiliki dasar kemiliteran. Sejarah mencatat, betapa kekuatan besar massa rakyat yang tidak terlatih selalu kalah ketika berhadapan dengan tentara kolonial yang terlatih seperti KNIL dan marsose

mempertahankan tanah air dari penjajah telah menjadi kekuatan perlawanan yang sudah lama dan terus dimanfaatkan oleh para pemimpin militer dan ulama untuk melawan pihak kolonial¹⁰. Demikian juga saat krisis setelah Indonesia merdeka. Penguatan keislaman, nasionalisme dan jihad menjadi tema-tema tulisan dan diskusi menjelang dan sesudah Indonesia merdeka¹¹. Dalam *Atjeh Sinbun* 31 Joeli 1945 bahkan dimuat sebuah diskusi pimpinan antara dua ormas Islam, NU dan Muhammadiyah, dengan tema utama Islam dan peperangan¹².

Dalam hampir setiap perlawanan, Islam selalu menjadi motivasi masyarakat muslim melawan pihak kolonial. Tak terkecuali ketika menjelang Indonesia merdeka, dimana perjuangan dan peperangan yang terjadi dikenal sebagai Perang Kemerdekaan. Dalam koran “Banteng; Bekal Perdjoengan” terdapat sebuah poster besar yang menyebutkan, “Alim Ulama! Gerakkanlah Rakjat oentok membasmu NICA”¹³. Semangat kepemimpinan ulama ini disambut antusias oleh masyarakat luas¹⁴. Misalnya, laskar-laskar masyarakat mengeluarkan iuran demi mendapatkan pelatihan sebagai tentara *sabilillah*.

Perang Sabil di Ambarawa melibatkan komponen masyarakat secara massal karena pengaruh ideologi *jihad fi sabilillah* tersebut. Perang Sabil Ambarawa seharusnya dipahami sebagai gerakan rakyat semesta, sebagaimana dalam slogan yang beredar pada waktu itu, “Rakjat Indonesia! Persendjaitailah diri

¹⁰ Analisis mendalam tentang peran Islam sebagai ideologi revolusi menuju Indonesia merdeka baru-baru ini diberikan dengan amat cermat oleh Indonesianis dari Universitas Oxford. Lihat Kevin W. Fogg, *Indonesia's Islamic Revolution* (Cambridge: Cambridge University Press, 2019), 5.

¹¹ *Koran Soeara Asia*, 29 Djanoeari 1945, pagina 2; *Koran Tjahaya* 23 Juli 1945 pagina 2, juga artikel, “Umat Islam Indonesia wadajib berperang di djalan Allah”, *Koran Jiwa Republik*, 20 Oktober 1945, pagina 2.

¹² So’al Milisie dientsplicht”, *Atjeh Sinbun*, 31 Joeli 1945, pagina 161.

¹³ Banteng; *Bekal Perdjoengan*, 03 Nopember 1945.

¹⁴ *Soeloeh Merdeka*, 27 Nopember 1945.

dan batinmoe”¹⁵ dan “Moesoeh kita boekan Sekutoe, tetapi NICA, NICA, NICA!”¹⁶. Dalam perang ini, pasukan Tentara Keamanan Rakyat (TKR) bersama para laskar rakyat berhasil memukul mundur tentara sekutu. Dua komponen penting perlawanan hadir. Selain pasukan tentara, para kiai juga ikut terlibat langsung dengan memimpin pasukan rakyat dalam perlawanan tersebut. Informasi terpercaya, misalnya, menyebutkan empat puluh kiai di Bringin ikut melakukan penyerbuan ke Ambarawa. Masing-masing kiai diikuti oleh para santrinya, berkisar antara 15 hingga 20 santri¹⁷. Dalam konteks Ambarawa, kekuatan pasukan Bringin merupakan kekuatan dari arah Timur Selatan Ambarawa. Selain itu, dari arah lain bergerak pasukan kiai-santri. Dari arah Magelang, 300 kiai juga bergerak menuju ke Ambarawa untuk membantu¹⁸. Dengan demikian, para kiai di berbagai wilayah yang berada di sekitar Ambarawa ikut serta terlibat menggerakkan para santrinya bersama masyarakat melawan penjajah. Dari sini tergambar jelas bahwa Perang Ambarawa terjadi, pasukan laskar rakyat berada pada seluruh jalur menuju Ambarawa. Pasukan sekutu dikepung dari seluruh penjuru. Berdasarkan informasi ini, maka kemungkinan jumlah kiai dan santri dari berbagai daerah sangat banyak untuk membantu kekuatan TKR mengepung Ambarawa.

Apa yang menggerakkan pasukan kiai-santri ikut terjun dalam peperangan ini? Jawabannya adalah karena Perang Ambarawa dianggap oleh masyarakat

¹⁵ Banteng; *Bekal Perdjoengan*, 03 Nopember 1945.

¹⁶ Pidato Radio Presiden Repoeblrik Indonesia, pada tanggal 31 /10 Djam 19.30 yang dimuat dalam koran Banteng; *Bekal Perdjoengan*, 03 Nopember 1945.

¹⁷ Ahmad Mansur Suryanegara, *Api Sejarah 2 Buku yang akan Menuntaskan Kepenaran Anda akan Kebenaran Sejarah Indonesia* (Bandung: PT. Salamadani Semesta Utama, 2010), 216.

¹⁸ Saifuddin Zuhri, *Guruku orang-orang dari pesantren* (Bandung: Al-Ma'arif, 1974), 213.

sebagai perang sabil, sebuah perang karena dasar agama dan negara. Perang Ambarawa memiliki nilai penting dan strategis bagi pertahanan pengakuan Indonesia Merdeka. Oleh sebab itulah rakyat dengan penuh semangat bersatu padu ikut terlibat dalam Perang Ambarawa. Para pemuda muslim menyatukan diri sebagai satu kekuatan perang besar di bawah komando para kiai.

Dalam kajian sejarah politik, peristiwa Perang Sabil Ambarawa harus dilihat dalam konteks keberlangsungan pertahanan untuk Indonesia merdeka. Sekali lagi, peristiwa tersebut tidak berdiri sendiri tetapi terkait dengan berbagai peristiwa lain. Itulah sebabnya peristiwa tersebut harus dilihat sebagai keseluruhan perjuangan menuju Indonesia merdeka. Dalam pemahaman masyarakat yang dengan sukarela tergerak memanggul senjata, terdapat ideologi Perang Sabil yang sangat kuat yang merupakan komando dari para kiai. Kuat dugaan bahwa peristiwa tersebut terkait erat dengan Resolusi Jihad yang telah dikeluarkan oleh para kiai pada tanggal 22 Oktober 1945¹⁹. Walaupun demikian, sejumlah faktor harus dilihat. Mengapa masyarakat dalam jumlah besar rela bergerak untuk memenangkan pertempuran?

Di samping nasionalisme yang telah berkembang dalam konteks kebangsaan, pada tahun-tahun perjuangan kemerdekaan Indonesia ada nasionalisme yang dikembangkan umat Islam dan kalangan pesantren di Indonesia. Pengaruh pemahaman terhadap nasionalisme ini dapat dilihat jelas

¹⁹ Lathiful Khuluq, "K.H. Hasyim Asy'ari's Contribution to Indonesian Independence," *Studia Islamika* 5, no. 1 (1998): 55. Amiq Amiq, "Two Fatwas on Jihad Against the Dutch Colonization in Indonesia A Prosopographical Approach to the Study of Fatwa," *Studia Islamika* 5, no. 3 (1998): appendix 4. Anasom, *Kiai Dan Bambu Runcing, Mengungkap Peran Sejarah Kiai Dan Bambu Runcing Pada Masa Perang Kemerdekaan: Kajian Sejarah Lisan* (Semarang: Balitbang Agama Semarang, 2010).

mewujud pada sikap masyarakat terhadap perjuangan mereka di medan jihad untuk cita-cita Indonesia merdeka. Pada tahun-tahun menjelang Indonesia merdeka, terjadi perdebatan yang cukup intensif tentang bentuk Indonesia yang dicita-citakan. Untuk kepentingan modal perjuangan, pemahaman Islam dan nasionalisme ini menjadi sangat menarik untuk ditelaah. Dalam satu analisis, dua kekuatan inilah sebenarnya menjadi modal kuat gerakan umat Islam untuk bersama-sama merebut Indonesia merdeka²⁰. Pemahaman tentang kebangsaan yang berjaln berkelindan dengan ideologi Islam memberikan pengaruh besar pada medan perjuangan. Tidak terkecuali menjadi dasar gerakan dalam Perang Sabil Ambarawa. Untuk dapat membentuk argumen yang kuat, telaah secara mendalam terhadap situasi sebelum dan menjelang Indonesia merdeka harus dilakukan.

Ideologi *jihad fī sabīlillāh* di kalangan umat Islam menjadi kekuatan yang kontekstual ketika perang terjadi. Meskipun tidak lagi ditujukan pada perwujudan kekhilafahan Islam, setelah kehancurannya di Turki dan pembentukan Wahabi di Arab Saudi, muncul dorongan untuk mencita-citakan sebuah bentuk negara baru di masyarakat muslim di berbagai dunia Islam. Hal ini pula yang terjadi pada bentuk *nation state* yang dicita-citakan masyarakat Indonesia. Perdebatan yang sangat dinamis terjadi antara mereka kaum muslim yang berpandangan sekuler dan religius. Tujuan kemerdekaan Indonesia diyakini oleh semua, namun bentuk negara dan formulasi hukum yang hendak diterapkan menjadi poin perseteruan.

Tiga faktor penting menjadi latar belakang dari Perang Sabil Ambarawa, yakni nasionalisme-patriotik, ideologi jihad, dan kemerdekaan Indonesia. Dalam

²⁰ Kevin W. Fogg, *Indonesia's Islamic Revolution* (Cambridge: Cambridge University Press, 2019), 5.

konteks ketiganya, sangat penting dibahas mengenai kepeloporan kiai-santri. Sebuah sub-kultur masyarakat yang memiliki nilai-nilai khusus hasil pergulatan intelektual dalam dunia pesantren yang memahami Islam dengan didasari oleh nilai-nilai lokal dan kebangsaan.

Nasionalisme-patriotik merupakan pemahaman cinta bangsa dengan kerelaan berkorban, baik harta maupun nyawa. Dalam kasus Perang Sabil Ambarawa, pemahaman cinta bangsa dan rela berkorban untuk bangsanya ini oleh para kiai dilandaskan secara jelas pada khazanah literatur pesantren. Cinta tanah air dan rela berkorban untuk bangsa adalah bagian dari menjalankan tugas agama Islam. Jargon penting yang digunakan sebagai motivasi perang sabil adalah “*ḥubb al-waṭan min al-imān*” (cinta tanah air adalah sebagian dari wujud iman) dan “*‘Isy karīman au mut syahīdan*” (lebih baik mati syahid dari pada dijajah kembali)²¹.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis mencermati ada beberapa pertanyaan yang penting untuk dicari jawabannya. Selama masa perjuangan menuju Indonesia Merdeka, terdapat serangkaian peperangan yang cukup menguras tenaga masyarakat. Para pemimpin, termasuk para kiai, mengakumulasi kekuatan intelektual dan kekuatan fisik untuk menggerakkan rakyat melawan pihak kolonial yang berupaya hadir kembali. Dalam upaya inilah pemahaman jihad dijadikan daya dorong perlawanan. Para ulama mengerti bahwa tanpa pemahaman jihad yang benar, sulit untuk menggelorakan perjuangan yang

²¹ *Kedaulatan Rakyat*, 6 Desember 1945.

menyertakan masyarakat secara massal dalam berbagai perang tersebut, termasuk Perang Sabil Ambarawa.

Beberapa permasalahan mendasar yang akan dijawab dalam penelitian ini adalah:

1. Mengapa kiai-santri tergerak melakukan Perang Sabil Ambarawa dalam rangka mempertahankan kemerdekaan Indonesia?
2. Bagaimana cara mereka mengerahkan masyarakat dalam perjuangan fisik mempertahankan kemerdekaan ini?
3. Bagaimana proses dan strategi Perang Sabil Ambarawa?

C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

Sebagaimana perspektif sejarah sosial yang menjadi fokus penelitian ini, penelitian bertujuan untuk mengungkap sebuah peristiwa perang yang melibatkan banyak elemen masyarakat, namun selama ini belum terungkap secara jelas. Secara spesifik beberapa tujuan penelitian ini yaitu:

1. Mengungkap hubungan cita-cita Islam dan nasionalisme yang terbangun dalam peristiwa Perang Sabil Ambarawa yang memiliki nilai strategis bagi kelangsungan kemerdekaan Indonesia. Karya penelitian ini akan melengkapi penggambaran mengenai peristiwa sejarah Perang Ambarawa sebelumnya. Utamanya penelitian diharapkan mampu memberikan hak yang sepadan bagi peran kaum pesantren yang sebelumnya diabaikan. Selama ini belum banyak yang menjelaskan tentang perpaduan atau interelasi antara jihad dalam Islam dengan nasionalisme²². Dalam

²² Penelitian yang menyebutkan posisi Islam sebagai landasan usaha kemerdekaan Indonesia dari penjajahan adalah Kevin W. Fogg, *Indonesia's Islamic Revolution* (Cambridge:

perjalanan sejarah Perang Sabil Ambarawa hal ini tercermin dalam berbagai upaya menyatukan antara jihad dengan kecintaan kepada tanah air untuk mengobarkan semangat perang.

2. Membedah berbagai dimensi sejarah sosial dalam Perang Sabil Ambarawa yang meliputi pandangan kiai-santri tentang hubungan Islam dan nasionalisme patriotik, pandangan tentang jihad dalam konteks Indonesia sebagai negara bangsa dan bukan negara Islam.
3. Mendeskripsikan tentang pola Perang Sabil di Ambarawa yang di dalamnya terdapat keterlibatan kiai-santri dalam perang. Dalam beberapa kajian selama ini, peran mereka ini tidak tampak dalam sejarah perjuangan di Ambarawa.

Adapun kegunaan penelitian ini:

1. Memberikan perspektif baru, atau bahkan teori baru tentang peristiwa sejarah kemerdekaan yang melibatkan konsep jihad di Indonesia. Perang Sabil Ambarawa tidak hanya melibatkan BKR dan TKR, tetapi juga kiai-santri.
2. Mendokumentasikan dan mengapresiasi perang dan kontribusi seluruh elemen bangsa dalam memperjuangkan kemerdekaan RI.
3. Menambah referensi tentang sejarah Perang Ambarawa yang selama ini hanya dilihat dari perspektif umum dan lokal, padahal senyatanya perang di Jawa Tengah ini melibatkan rakyat yang banyak dan pemimpin nasional, juga kiai-santri dalam jumlah yang sangat besar.

D. Tinjauan Pustaka

Untuk mencermati bagaimana kajian dan penelitian seputar Perang Sabil Ambarawa, pada pendahuluan penulis sudah menganalisa beberapa penelitian yang membahas tentang sejarah Indonesia, termasuk buku-buku sejarah nasional. Hasilnya adalah belum banyak kajian tentang Perang Ambarawa, apalagi yang menggunakan perspektif keterlibatan masyarakat luas di dalamnya. Meski demikian, ini tidak berarti bahwa sama sekali belum ada penelitian tentang perang yang penting setelah proklamasi ini.

Pertama, buku Pemberontakan Petani Banten 1888²³ adalah terjemahan dari disertasi Prof. Sartono Kartodirdjo yang berjudul *The Peasant's Revolt of Banten in 1888*. Secara garis besar buku itu memang sangat menarik dan menyuguhkan tema baru dalam dunia historiografi di Indonesia. Terlebih lagi subjek kajian yang diambil Prof. Sartono. Seperti yang kita ketahui bahwa sebelumnya kita mengenal makna sejarah adalah milik orang besar, maka Prof. Sartono mengubah paradigma tersebut. Dalam buku Pemberontakan Petani Banten 1888 subjeknya bukanlah orang besar atau orang yang memiliki kekuasaan, melainkan kaum petani dan para buruh. Melalui kajian *social scientific approaching* yang memang pertama kali diperkenalkan oleh Sartono juga, buku ini menggunakan pendekatan ilmu sosial dalam menjelaskan bagaimana peristiwa sejarah terjadi. Seperti yang diungkap Sartono bahwa kejadian-kejadian sosial yang bertemu akan membuat peristiwa

²³ Sartono. *The Peasants' Revolt of Banten in 1888: Its Conditions, Course and Sequel: A Case Study of Social Movements in Indonesia*. The Netherlands: Springer, 1966.

sejarah, maka dalam buku ini pula Prof. Sartono menggabungkan beberapa kejadian-kejadian sosial yang terjadi sebelum adanya pemberontakan. Meski buku ini lebih menceritakan peristiwa pemberontakan, namun Prof. Sartono terlihat ingin memberitahukan cara pengaplikasian dari pendekatan ilmu-ilmu sosial dalam ilmu sejarah. Dalam perspektif seperti inilah penelitian disertasi ini dilakukan, yang untuk melihat perspektif sejarah Perang Sabil Ambarawa dari sudut masyarakat terutama kiai-santri. Memang tidak sepenuhnya perspektif masyarakat, kajian ini justru unik dan berbeda karena ada pelibatan kiai-santri, artinya masih mengangkat teori bahwa peran penggerak sejarah itu juga dilakukan oleh para kiai (orang besar), namun kiai selalu melibatkan para santri, dalam perspektif luas santri mukim juga masyarakat yang terdapat ikatan dengan kiai dengan berbagai alasan.

Kedua, sejarah yang dalam beberapa bagiannya sesuai dengan kenyataan tersebut adalah buku yang berjudul: *Perang di Jalan Allah: Perang Aceh 1873-1912* buah karya Ibrahim Alfian²⁴, seorang Teuku dan sejarawan akademik asal Aceh. Buku ini menarik, karena beberapa alasan sebagai berikut: pertama, cukup mewakili genre historiografi yang hidup di Indonesia tahun 1880-an yang kental dengan nuansa perlawanan lokal dengan perang-perangnya, kedua, berbeda dengan sejarah perang yang selalu membicarakan strategi mengalahkan lawan, buku ini ingin menjawab kekuatan yang mendorong orang Aceh tetap terus berperang melawan kekuatan asing, ketiga, studi sejarah dalam buku ini adalah master of detail yang digali dari sumber tertulis dan bercerita dari kedua sisi, baik

²⁴ Ibrahim Alfian, Prof.Dr, *Perang di Jalan Allah: Perang Aceh 1873-1912*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1987).

yang banyak dan berasal dari arsip-arsip Belanda maupun yang sedikit berasal dari surat dan karya sastra orang Aceh. Beliau tidak memfokuskan kepada latar belakang persaingan politik ekonomi yang menimbulkan *Atjeh-oorlog* (Perang Aceh) serta kelemahan struktur kesultanan Aceh dalam menghadapi ujian dari pihak luar, akan tetapi mencari sesuatu dibalik tindakan orang Aceh dalam aksi perang yang berlangsung lebih dari tiga dasawarsa.

Profesor Ibrahim menemukan di bawah kepemimpinan ulama, perang bukanlah sekedar menyabung nyawa dalam membela negeri, tetapi juga sebagai tindakan yang secara spiritual bermakna. Dengan demikian, perangpun disakralkan, dijadikan sebagai tugas suci. Mati tidaklah berarti berakhirnya kehidupan, akan tetapi sebaliknya sebagai awal mula kehidupan yang semurninya dan keabadian yang menjanjikan kebahagiaan tanpa henti. Di bawah ulama, ideologisasi perang dilakukan sehingga mati dalam melawan kafir adalah syahid di jalan Allah dan itulah sesungguhnya kehidupan seorang muslim yang taat dalam konteks perang. Maka buku ini kemudian terbit mengambil judul Perang di Jalan Allah.

Ketiga, Abdul Haris Nasution, *Sekitar Perang Kemerdekaan Indonesia: Perang Gerilya Semesta I*, Bandung Penerbit Angkasa, 1991. Hasil penelitian ini terbit sebelas jilid. Ia membahas secara detail tentang perang-perang lokal di berbagai wilayah di Indonesia. Landasan teori yang digunakan adalah perang kemerdekaan merupakan perjuangan rakyat semesta²⁵. Nasution berupaya menjelaskan detail-detail perang kemerdekaan di berbagai tempat di Indonesia.

²⁵ Istilah A.H Nasution, perjuangan yang melibatkan semua komponen bangsa.

Nasution membagi perang kemerdekaan dalam 11 tema: I. Proklamasi;²⁶ (II) Bergelut Cara: Diplomasi atau bertempur;²⁷ (III) Diplomasi Sambil Bertempur;²⁸ (IV) Periode Linggarjati;²⁹ (V) Agresi Militer Kolonial Belanda I;³⁰ (VI) Perang Gerilya Semesta I;³¹ (VII) Periode Renville;³² (VIII) Pemberontakan PKI-1948;³³

²⁶ Dalam jilid I pada Bab Pendahuluan diantarkan masalah 350 tahun penjajahan dan hakekat perang kemerdekaan Indonesia. Bab selanjutnya mengungkapkan tradisi berjuang bangsa Indonesia, mulai dari zaman bahari, sejal kala nusantara, zaman penjajahan Belanda, zaman penjajahan Jepang dan perjuangan pemuda-pemuda kita di luar negeri. Bab Proklamasi 17 Agustus 1945 berisi diambang proklamasi, sekitar proklamasi, mengokohkan proklamasi dan gelora proklamasi meriak ke Malaya. Ditutup dengan merdeka atau mati dan gejolak semangat dan jiwa 45 dalam Bab Mengisi-tegakkan Proklamasi.

²⁷ Jilid kedua mengambil subtitel Bergelut Cara: Diplomasi atau Bertempur. Kupasan Bab I mengenai ancaman penjajahan kembali Belanda: Belanda menyeludup membongceng pendudukan tentara sekutu; menanggulangi ancaman penjajahan kembali Belanda. Bab II, Bertegak Negara Berevolusi: langkah perjuangan; arena diplomasi; peranan Tentara Pendudukan Inggris; lahirnya tentara kebangsaan Indonesia. Gejolak Perjuangan Revolusi dan Revolusi Sosial di Berbagai Daerah (Bab III dan IV). Diplomasi Sambil Bertempur.

²⁸ Jilid ketiga mengemukakan perpecahan perjuangan; langkah-langkah diplomasi, pemerintah versus Persatuan Perjuangan, sekitar pembinaan ketentaraan, dan sekitar politik militer; akibat bertempur sambil berdiplomasi di daerah-daerah; simpang jalan: sekitar peristiwa 3 Juli 1946, sekitar timbang terima pendudukan medio 1946, pelbagai perkembangan dalam negeri; dan kemunduran perjuangan di daerah-daerah.

²⁹ Jilid keempat diberi judul Periode Linggarjati. Pada Bab I Sekitar Persetujuan Linggarjati dibahas situasi sekitar perundingan, situasi militer dan Konferensi Denpasar. Pada Bab II Bersetuju untuk Berselisih dibahas Linggarjati buat kita, pro dan kontra Linggarjati, usaha-usaha Pemerintah, penandatanganan Linggarjati, dan perjuangan luar negeri. Bab III berjudul Keadaan Linggarjati di Daerah. Bab IV Linggarjati Buntu membahas berbagai usaha dan pencapaian dan pelbagai perkembangan di daerah-daerah. Agresi Militer Kolonial Belanda I menjadi judul.

³⁰ Jilid V. Belanda memaksa jalan kekerasan di Bab I membahas Belanda membuntukan diplomasi, kegentingan memuncak, Belanda beralih dari diplomasi ke agresi. Gerakan Militer Belanda ke-1 pada Bab II. Ceasefire pada Bab III membahas campur tangan Dewan Keamanan PBB dan perkembangan keadaan. Ditutup Bab IV dibawah judul Pergelaran gerilya kita.

³¹ Disambut oleh jilid selanjutnya dengan judul Perang Gerilya Semesta I dalam 5 bab. Perjuangan politik, perkembangan militer dan keadaan gerilya, mewujudkan perang wilayah di Jawa Barat, keadaan perjuangan di berbagai daerah menjelang Persetujuan Renville, dan Persetujuan Renville: mencapai persetujuan dan berbagai-bagai perkembangan.

³² Periode Renville dijadikan subtitel jilid tujuh. Pada Bab I Praktek Renville dikemukakan berbagai tafsiran dan pelaksanaan, dan persengketaan demi persengketaan. Bab II Berbagai perkembangan dikemukakan ibukota, perhubungan luar negeri, perjuangan di daerah-daerah pendudukan Belanda, kegiatan Belanda di daerah pendudukan Jawa Barat.

³³ Jilid selanjutnya adalah tentang Pemberontakan PKI 1948 berisikan kegentingan keadaan dalam negeri: keadaan dimanfaatkan PKI, PKI mulai agresif; kegentingan di belbagai daerah-daerah; pemberontakan PKI berkobar: ofensif komunis di Asia Tenggara, PKI mencetuskan pemberontakan di Madiun; Penumpasan pemberontakan PKI; keadaan daerah-daerah lain di sekitar masa pemberontakan PKI.

(IX) Agresi Militer Kolonial Belanda II;³⁴ (X) Perang Gerilya Semesta II;³⁵ dan (XI) Periode KMB³⁶. Perang Ambarawa yang menjadi pembahasan penelitian ini masuk pada jilid 1 yang membahas Bab Pendahuluan diantarkan masalah 350 tahun penjajahan dan hakekat perang kemerdekaan Indonesia. Bab selanjutnya mengungkapkan tradisi berjuang bangsa Indonesia, mulai dari zaman bahari, senjakala nusantara, zaman penjajahan Belanda, zaman penjajahan Jepang dan perjuangan pemuda-pemuda kita di luar negeri. Bab Proklamasi 17 Agustus 1945 berisi sub-bab diambang proklamasi, sekitar proklamasi, mengokohkan proklamasi dan gelora proklamasi meriak ke Malaya. Penutup jilid ini adalah bab "Mengisi-tegakkan Proklamasi" dengan kandungan sub-bab "merdeka atau mati dan gejolak semangat" dan "jiwa 45".

³⁴ Jilid ke-9 adalah mengenai agresi militer kolonial Belanda II. Bab I Belanda Buntukan Persetujuan Renville berisi tiada kemajuan di bidang diplomasi, perundingan kandas lagi, tidak jalan keluar terbentang dari Kaliurang. Bab II Gerakan militer Belanda berisi Belanda menyampaikan Persetujuan Renville, Doorstoot Belanda di Jawa Tengah, Jawa Timur, Sumatera Tengah dan Sumatera Selatan. Bab III Wingate TNI. Bab IV Masalah Indonesia di Forum Internasional berisi ofensif diplomasi Belanda, masalah Indonesia di PBB, perjuangan duta-duta kita dan sahabat-sahabat Indonesia di luar negeri.

³⁵ Perang Gerilya Semesta II adalah judul untuk jilid sepuluh. Perang gerilya berkobar lagi pada Bab I membahas MBKD dan ke-Panglima Besar-an, pergelaran perang gerilya di Jawa: Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Jawa Timur, pergelaran perang gerilya di Sumatera: Sumatera Tengah dan Sumatera Timur. Mengatur Pertahanan Rakyat Semesta dan Gerakan Perang Gerilya pada Bab II membahas mengatur pertahanan rakyat semesta, mengatur gerakan perang gerilya. Peragaan Pemerintahan Gerilya pada Bab III membahas pemerintahan gerilya di desa-desa dan kecamatan-kecamatan, masalah peradilan dalam masa gerilya dan Radio Republik Indonesia pada masa gerilya. Politik Kekerasan Belanda Akhirnya Buntu pada Bab IV membahas kebuntuan politik dan militer, situasi di berbagai daerah pendudukan Belanda. Diambang KMB pada Bab V membahas pelbagai aspek psikologis dan kegiatan militer memuncak.

³⁶ Jilid terakhir dari karya ini mengambil judul Periode KMB terdiri atas 4 bab. Bab pertama tentang Masalah Indonesia di Mata Dunia mengemukakan reaksi-reaksi terhadap agresi militer Belanda ke-2 dan konferensi New Delhi. Bab kedua tentang Belanda diantara tekanan dan desakan mengemukakan perhubungan Belanda & Indonesia dan resolusi Dewan Keamanan PBB dan perdebatan di Dewan Keamanan PBB. Bab ketiga mengenai Konferensi Meja Bundar model Belanda gagal. Bab terakhir pada jilid terakhir ini tentang Pelbagai Jalan ke Roma mememukakan tiada jalan lain bagi Belanda, memperjuangkan trace baru bagi Bangsa dan usaha-usaha konsolidasi

Sayangnya, Nasution³⁷ tidak membahas Perang Ambarawa. Pada halaman 349 sampai 370 yang membahas perang-perang mempertahankan kemerdekaan di Jawa Tengah, ternyata Perang Ambarawa yang penting tersebut terlewatkan tidak dibahas. Mengapa? Kemungkinan besar karena Nasution tidak terlibat dalam perang ini. Pada masa Perang Ambarawa beliau bertugas di Bandung.

Selain itu, kajian Nasution ini juga menggunakan perspektif militer atau sejarah formal negara. Meskipun dengan menggunakan konsep perang semesta yang melibatkan semua rakyat, namun nyatanya buku ini tidak banyak mengungkap peran rakyat, apalagi secara khusus peran kiai-santriyang sangat nyata dalam berbagai perang tersebut, termasuk Perang Ambarawa.

Empat, Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto dalam *Sejarah Nasional Indonesia*. Pada jilid VI, ia mengulas Perang Kemerdekaan³⁸,

³⁷ Jenderal Besar TNI Purn. Abdoel Haris Nasoetion, lahir di Huta Pungkut, Kota Nopan, Sumatera Utara, 3 Desember 1918 dan meninggal di Jakarta, 6 September 2000 pada umur 81 tahun. Ia dikenal sebagai tokoh peletak dasar perang gerilya dalam perang melawan penjajahan Belanda yang tertuang dalam buku yang ditulisnya berjudul "Strategy of Guerrilla Warfare". Buku yang kini telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa asing dan menjadi buku wajib akademi militer di sejumlah negara, termasuk sekolah elite bagi militer dunia, West Point Amerika Serikat. KarirMiliter: - Komandan Divisi III TKR/TRI, Bandung (1945-1946). - Komandan Divisi I Siliwangi, Bandung (1946-1948). - Wakil Panglima Besar/Kepala Staf Operasi MBAP, Yogyakarta (1948). - Panglima Komando Jawa (1948-1949). - KASAD (1949-1952 dan 1955-1962). - Ketua Gabungan Kepala Staf (1955-1959). - Menteri Keamanan Nasional/Menko Polkam (1959-1962). - Menteri Koordinator Pertahanan Keamanan/Kepala Staf Angkatan Bersenjata RI (1962-1965). - Ketua MPRS (1966-1972)..

³⁸ Proklamasi, Undang-Undang Dasar 45 Dan Pancasila Dasar Filsafat Negara (1. Proklamasi Kemerdekaan, 2. Rapat-rapat PPKI); Perjuangan Awal (1. Merebut Kekuasaan dan Menegakkan Kedaulatan Negara Proklamasi, 2. Menyusun Kekuatan Pertahanan-Keamanan, 3. Pertempuran Surabaya, 4. Pertempuran Ambarawa 5. Pertempuran Medan Area) ; Perang Dan Diplomasi (1. Kedatangan Pasukan Serikat dan Belanda, 2. Diplomasi Sebagai Sarana Penyelesaian Pertikaian, 3. Reaksi Terhadap Strategi Diplomasi, 4. Politik bebas-aktif); Menghadapi Aksi Militer Belanda. (1. Strategi Diplomasi Yang Gagal, 2. Konsolidasi Kekuatan Bersenjata); Menumpas Pemberontakan Komunis (1. Biro Perjuangan TNI bagian Masyarakat, Sayap Kiri, 2. Rekonstruksi dan Rasionalisasi Angkatan Perang, 3. "Jalan baru"Musso, 4. Pemberontakan dan Penumpasan), ; Menghadapi Aksi Militer Belanda (1. Campurtangan PBB dan Kegagalan Usaha Arbitrase, 2. Persiapanpersiapandi Bidang Pertahanan, 3. Gerilya) ; Akhir

dan sub-tema Perang Ambarawa masuk dalam bagian pembahasan "Perjuangan Awal". Selain itu beberapa bab dalam jilid ini adalah Merebut Kekuasaan dan Menegakkan Kedaulatan Negara Proklamasi,

1. Menyusun Kekuatan Pertahanan-Keamanan,
2. Pertempuran Surabaya,
3. Pertempuran Ambarawa
4. Pertempuran Medan Area).

Perang Ambarawa dalam buku ini sejajar dengan perang-perang lain yang terjadi di Indonesia. Kajian sejarah ini cukup maju dibandingkan dengan penelitian lainnya karena mampu menempatkan Perang Ambarawa sebagai perang nasional dan bukan perang lokal sebagaimana pandangan yang lain.

Perang Ambarawa meskipun terjadi di Jawa Tengah, namun ia berskala nasional. Dalam menguraikan tentang peristiwa Ambarawa, penulis menggunakan sumber yang ditulis oleh Semdam VII/Diponegoro berjudul *Palagan Ambarawa dan Hari Infantri*, yang ditulis tahun 1967³⁹. Penerbitan ini secara khusus ditujukan agar menjadi pedoman penetapan Hari Infantri bagi TNI Angkatan

Perang Dan Pengakuan Kedaulatan (1. Pendekatan pendekatan RI dengan Negara negara Federal, 2. Menuju Konferensi Meja Bundar, 3. Pembentukan RIS dan Pengakuan Kedaulatan) ; Ekonomi Blokade (1. Blokade total terhadap RI, 2. Usaha-usaha menembus blokade ekonomi, 3. Pemikiran mengenai ketahanan ekonomi) ; Pendidikan, Budaya Dan Komunikasi Sosial (1. Perkembangan Pendidikan dalam alam Merdeka, 2. Mengenai Sistem Pendidikan, 3. Perkembangan Bahasa dan Sastra, 4. Perkembangan di Bidang Seni, 5. Media Komunikasi Massa) .

³⁹ Semdam melakukan penulisan dalam tiga kali tahapan, buku pertama *Palagan Ambarawa dan Hari Infantri* oleh Semdam VII Diponegoro 1965, buku kedua *Palagan Ambarawa dan Hari Infantri* 1966, dan yang ketiga direvisi menjadi *Palagan Ambarawa dan Hari Infantri* oleh Dinas Sejarah Militer DAM VII Diponegoro Semarang 1975..

Darat dan dikenal juga sebagai "Hari Juang Kartika"⁴⁰. Dengan demikian jelaslah bahwa Perang Ambarawa meski terjadi di lokal Ambarawa tetapi melibatkan masyarakat luas dan tokoh-tokoh nasional. Catatan kritis pada penelitian Marwati dan Nugroho ini adalah karena uraiannya tentang Perang Ambarawa yang sangat singkat sehingga mereka tidak mengungkap peran besar masyarakat luas, terlebih keterlibatan kiai-santri.

Lima adalah karya Ahmad Mansur Suryanegara berjudul *Menemukan Sejarah Wacana Pergerakan Islam di Indonesia*, diterbitkan oleh Penerbit Mizan, 1995. Terdapat satu sub-bahasan khusus tentang Perang Sabil Ambarawa. Buku ini membahas berbagai isu sejarah yang terkait dengan umat Islam. Berbagai wacana peran kesejarahan para tokoh Islam diungkapkan. Bahkan pada wacana kelima, terdapat kajian khusus yang membahas peranan umat Islam dalam mempertahankan proklamasi. Terdapat enam sub-pembahasan dalam buku ini yang dimulai dengan "Upaya-Upaya Depolitisasi Umat Islam Indonesia Masa Penjajahan Belanda", "Upaya-upaya Depolitisasi Umat Islam Pada Masa Pendudukan Jepang (1942-1945)", hingga "Gerakan Protes Pesantren Sukamanah". Sub-bahasan lainnya adalah "Bendera Merah Putih Pengaruh Rasulullah", "Lasykar Hizbullah dalam Perang Sabil Ambarawa" dan "PKI menentang Proklamasi 17 Agustus 1945".

Sayangnya, sub-bahasan "Lasykar Hizbullah dalam Perang Sabil Ambarawa" tidak didasari pada proses dan analisis kajian yang serius. Hanya

⁴⁰ Untuk mengenang peristiwa Palagan Ambarawa maka setiap tanggal 15 Desember diperingati sebagai "hari Juang Kartika". Penetapan Hari Juang Kartika berdasarkan Surat Keputusan Republik Indonesia nomor 163 thun 1999 tanggal 14 Desember 1999.

dengan bukti beberapa liputan pada koran yang terbit pada masa itu, penulisnya menyimpulkan bahwa Perang Ambarawa merupakan *jihad fi sabilillah*. Terlalu dini dan kurang kuat argumentasi dan bukti yang disampaikan. Meski demikian, bukti koran yang ditampilkan oleh Suryanegara sangat menarik untuk dijadikan salah satu sumber sejarah, bukan satu-satunya, untuk menganalisa Perang Ambarawa. Kesimpulan lain yang dibuat olehnya adalah bahwa Perang Ambarawa tidak terpisah dari Resolusi Jihad yang dikeluarkan oleh umat Islam pada masa itu. Dalam pembahasan khusus Perang Sabil Ambarawa, Suryanegara bahkan mencermati bahwa kemenangan heroik Perang Sabil Ambarawa juga dipimpin seorang ulama dari Cilacap. Hal ini dijadikan landasan untuk mengklaim kehebatan dari perang kekuatan umat Islam yang mampu menaklukkan sekutu yang baru saja menang dalam perang Dunia II. Bagaimanapun, kajian Suryanegara tidak tuntas. Kajian arsip koran tahun 1945 yang dia gunakan hendaknya diperkaya dengan arsip-arsip dari pihak kolonial Belanda, dan berita-berita dari mancanegara. Selain itu, arsip-arsip tidak resmi dari catatan-catatan orang-orang yang menyaksikan langsung atau yang hidup pada masa itu dan terkait dengan Perang Ambarawa juga harus dijadikan sumber analisis penting. Oleh karenanya, kajian lanjutan yang lebih serius dan mendalam perlu dilakukan agar terungkap dengan landasan akademik yang kokoh dan tergambar secara lebih detail bagaimana peran umat Islam dalam Perang Sabil Ambarawa itu.

Dari pengarang yang sama yang terkait objek penelitian kita adalah *Api Sejarah* yang terbit dalam 2 jilid. Jilid pertama terbit pada 2009, sedangkan jilid kedua terbit pada 2010. Penulis berharap bahwa buku ini akan memberikan ruang

khusus kajian tentang Perang Sabil Ambarawa, namun ternyata tidak demikian. Pada *Api Sejarah 1*, Suryanegara membahas sejarah Islam di Indonesia sampai pada tahun 1942 yang secara spesifik membahas peran ulama dalam gerakan kebangkitan kesadaran nasional (1900-1942). Pada *Api Sejarah 2*, ia melanjutkan kajian jilid pertama yang dimulai dengan peran ulama dalam pembangunan organisasi militer modern. Selanjutnya, ia membicarakan peran ulama dalam gerakan protes sosial dan pemberontakan tentara pembela tanah air. Periode berlangsungnya Perang Sabil Ambarawa merupakan bagian dari pembahasan bab ketujuh berjudul *Peran Ulama dalam menegakkan dan mempertahankan Proklamasi*. Namun, Suryanegara lagi-lagi tidak menggali data yang kaya dan tidak menerangkan secara detail siapa, apa, dan bagaimana Perang Sabil Ambarawa terjadi. Walaupun bab ini dimulai dengan sub-bab yang menyinggung Perang Sabil Ambarawa dan Resolusi Jihad⁴¹, namun ia tidak banyak menjelaskan tentang Perang Sabil Ambarawa itu sendiri. Analisis menarik justru terkait pada hal lainnya. Penetapan waktu untuk pelaksanaan proklamasi selama ini diyakini didahului oleh peristiwa penculikan para pemuda. Soekarno dipaksa oleh para pemuda untuk segera mengumumkan kemerdekaan Indonesia. Suryanegara menyebutkan bahwa 17 Agustus 1945 merupakan hasil konsultasi Soekarno kepada para ulama. Ia mengatakan bahwa sebelum proklamasi Soekarno datang menemui beberapa ulama yaitu, Syekh Moesa seorang ulama yang sudah berumur 80 tahun di daerah Sukanegara Cianjur Selatan. K.H Abdul Mukti dari Madiun, dan KH. Hasyim Asy'ari Tebu Ireng, Jombang. Para Ulama ini adalah tokoh-

⁴¹ Ia mengambil judul berita Koran KR no 38, tanggal 7 Nopember 1945 "*Resoloesi Dihad, 60 Miljoen Kaoem Moeslimin Indonesia*" sebagai sub judul.

tokoh berpengaruh dari Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama. Selain itu, Soekarno juga berkonsultasi kepada Drs. Sosro Kartono, kakak dari Raden Adjeng Kartini. Dari konsultasi ini, kemantapan akan datangnya kemerdekaan semakin jelas dan Soekarno yakin untuk memproklamasikan kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus⁴². Hal ini diperkuat oleh Soekarno seperti yang diceritakan Cindy Adam dalam biografi sang proklamator. Soekarno menuturkan bahwa gagasan pemilihan tanggal 17 adalah karena angka 17 adalah angka keramat. Al-Qur'an diturunkan pada 17 Ramadan dan Bung Karno, sebagai umat Islam lainnya, shalat setiap hari sebanyak 17 rakaat⁴³. Informasi dari dua jilid *Api Sejarah* ini, meski tidak banyak, sangat penting bagi kajian tentang Perang Sabil Ambarawa yang sedang penulis lakukan.

Buku lain yang diterbitkan terbatas oleh Pemerintah Kabupaten Semarang berjudul *Palagan Ambarawa*⁴⁴. Buku ini menerangkan bahwa sekutu mengirim tentara ke Magelang pada 30 Oktober 1945. Pada 1 November 1945, mereka kembali ke Semarang dengan membawa orang-orang Belanda yang diturunkan di Ambarawa. Dengan demikian, orang-orang Belanda yang berada di Ambarawa berasal dari pasukan NICA, KNIL, dan bekas tahanan Jepang di Ambarawa maupun Magelang. Orang-orang Belanda, baik bekas tentara maupun sipil, berusaha mengambil alih kembali rumah-rumah mereka. Mereka keluar masuk

⁴² Soekarno menjelang Proklamasi sempat konsultasi pada tiga orang ulama Syekh Moesa SoekanegaraCianjur Selatan, KH. Abdoel Mukti pimpinan persyarikatan Muhammadiyah dan KH. Hasyim Asy'ari tentang rencana Proklamasi 17 Agustus 1945. Ahmad Mansur Suryanegara, *Api Sejarah 2*, (PT. Salamadani Semesta Utama, Bandung, 2010), 144.

⁴³ *Ibid.*, 162.

⁴⁴ Ahmad Luwih dkk., *Palagan Ambarawa*, (Pemerintah Kabupaten Semarang, Semarang, 2006).

kampung di Ambarawa dengan leluasa karena merasa aman dengan kawalan militer dari tentara sekutu. Hal ini bertentangan dengan perjanjian yang melarang mereka berkeliaran bebas. Selain itu, mereka juga pamer kekuatan kepada rakyat perkampungan dengan cara mengendarai tank ataupun panser milik sekutu. Menyikapi tindakan arogan orang-orang Belanda tersebut, rakyat Ambarawa memboikot bahan-bahan makanan milik sekutu dan menghalangi jalan-jalan yang menghubungkan Semarang dengan Magelang. Pemboikotan yang dilakukan rakyat Ambarawa merugikan tentara sekutu, sehingga sekutu melakukan pertemuan dengan Pemerintah Republik Indonesia⁴⁵. Pertemuan tersebut menghasilkan kesepakatan pada 2 November 1945.

Catatan penting terkait *Palagan Ambarawa* ini adalah penulisnya melihat Perang Ambarawa sebagai perang lokal masyarakat Ambarawa semata. Buku ini tidak menjelaskan bahwa skala Perang Ambarawa memiliki dimensi nasional. Wilayah yang ada di Jawa Tengah ini menjadi penting, karena jaraknya yang dekat dengan pemerintahan Indonesia pasca proklamasi yang untuk sementara berpusat di Yogyakarta dan sejak awal 1946 menjadi ibukota sementara Indonesia atas tawaran Sultan HB IX dan Pakualam. Oleh karenanya, jalur Semarang, Ambarawa, dan Magelang menjadi wilayah yang sangat penting karena menjadi akses utama dari arah barat ke pusat pemerintahan itu. Dengan menguasai wilayah ini, maka sekutu akan mampu melancarkan berbagai serangan untuk mengganggu kelangsungan pemerintahan Indonesia di Yogyakarta. Oleh karena itu, pandangan

⁴⁵ Ahmad Luwih dkk, *Palagan Ambarawa*, (Semarang: Pemerintah Kabupaten Semarang, 2006), 13.

bahwa Perang Ambarawa sebagai perang masyarakat Ambarawa semata tidaklah tepat. Pada sisi lain, kita dapat melihat sekutu yang pada Perang Ambarawa mengerahkan kekuatannya yang sangat besar. Tentu harusnya ini dipandang sejalan dengan posisi penting dari Ambarawa di atas. Perhatian yang kurang dalam mengungkap Perang Ambarawa disinyalir menjadi alasan betapa minimnya karya sejarah yang mengungkap peran kiai-santri yang terlibat dalam perang tersebut.

Salah satu penulis yang mengalami langsung peristiwa Perang Ambarawa dan karenanya sangat penting adalah K. H. Syaifuddin Zuhri. Beliau menulis memoar yang merekam perjuangan kontak senjata dalam Perang Ambarawa, berjudul *Guruku Orang-Orang Pesantren dan Berangkat dari Pesantren*⁴⁶. Kedua buku ini saling melengkapi dalam uraian terkait peristiwa Perang Ambarawa. Namun berbeda dari *Guruku Orang-Orang Pesantren, Berangkat dari Pesantren* lebih lengkap menyebutkan data-data historis perang tersebut. Sebagaimana pengalaman perjalanan penulisnya sebagai pejuang, buku ini banyak mengisahkan berbagai peristiwa yang terkait dengan kiai-santri dalam perang.

Sebagai konsul NU di Jawa Tengah, penulis memiliki peranan yang luar biasa dalam mengkomunikasikan perjuangan dalam perang yang sedang terjadi. Berbagai peristiwa sejarah penting dikisahkan dengan sangat detail. Ambil sebagai contoh insiden Magelang. Zuhri menceritakan dengan detail peristiwa yang menjadi latar belakang Perang Ambarawa. Dikisahkan juga dalam

⁴⁶ Saifuddin Zuhri, *Guruku Orang-orang dari Pesantren* (Yogyakarta: LKiS, 2001); Syaifuddin Zuhri, *Berangkat dari Pesantren* (Yogyakarta: LKiS, 2013).

Berangkat Dari Pesantren perjumpaannya dengan Bung Tomo di Magelang⁴⁷. Zuhri bahkan juga menjadi saksi tentang banyaknya tokoh yang berdatangan menuju Parakan di Temanggung untuk meminta doa perjuangan dan penyepuhan senjata, terutama untuk bambu runcing, kepada Kiai Subkhi di Parakan dan para kiai lain yang semua ikut berjuang untuk mempertahankan kemerdekaan.

Namun jika mencermati kedua memoar tersebut, meskipun penulis ini menyaksikan peristiwa perang, entah karena alasan apa, penulis menceritakan tentang Ambarawa hanya mengenai hari-hari akhir perang dan setelah perang terjadi. Satu hipotesis yang mungkin adalah karena lebih sibuk di Magelang dan Temanggung, Zuhri tidak merekam secara detail peristiwa Perang Ambarawa. Meski demikian, beliau menjelaskan detail tentang bumi hangusnya Ambarawa yang dibakar oleh sekutu dan pengundurannya ke Semarang sebagai tanda kekalahan sekutu di Ambarawa⁴⁸.

Penelitian yang mendeskripsikan jaringan kiai-santri dengan cukup menarik adalah *Laskar Ulama-Santri & Resolusi Jihad: Garda Depan Menegakkan Indonesia, 1945-1949*⁴⁹. Milal menjelaskan tentang jaringan ulama-santri dan sanad keilmuan para kiai. Cukup menarik bahwa ternyata hubungan antara ulama-santri menjadi suatu kekuatan yang menguatkan bangunan sosial di nusantara. Kekuatan solidaritas, kekuatan jaringan pesantren, kekuatan jaringan merasa senasib dalam melawan kolonialisme dijelaskan dengan bukti-bukti yang

⁴⁷ Syaifuddin Zuhri, *Berangkat dari Pesantren* (Yogyakarta: LKiS, 2013), 339.

⁴⁸ Zuhri, *Guruku orang-orang dari pesantren*, 220–21.

⁴⁹ Zainul Milal Bizawie, *Laskar Ulama-Santri & Resolusi Jihad: Garda Depan Menegakkan Indonesia, 1945-1949* (Tangerang: Pustaka Compass, 2014).

meyakinkan. Hasil dari penelitian ini membuktikan tesis Kahin bahwa nasionalisme di Indonesia sangat terbantu oleh kuatnya agama Islam⁵⁰. Islam yang merata di seluruh nusantara itu, terlebih memiliki visi yang hampir sama, serta mayoritas penganut madzhab Syafii, menjadi kekuatan pandangan yang utuh tentang kebangsaan. Milal memberikan suguhan yang menarik tentang jaringan keilmuan ulama-santri di Indonesia. Selain itu, tampak juga jaringan tersebut mengakar kuat di wilayah Jawa Tengah yang menjadi lokus penelitian penulis.

Laskar Ulama-Santri & Resolusi Jihad: Garda Depan Menegakkan Indonesia, 1945-1949 menjelaskan bentuk perjuangan kiai-santri dalam mewujudkan Indonesia. Kuatnya jaringan ulama-santri tidak hanya dalam kekuatan keilmuan dan kekeluargaan serta solidaritas, namun jaringan ini juga memiliki kekuatan soliditas dalam perjuangan melawan kolonialisme Belanda, Jepang dan sekutu pada saat mereka hendak mengambil alih kekuasaan atas Indonesia.

Menarik untuk diperhatikan bahwa Milal menggunakan konsep perang sabil dalam menguraikan tentang perang yang terjadi dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Bahkan lebih detail, Milal beranjak lebih jauh mengkaji pengaruh Resolusi Jihad dalam berbagai perjuangan di tanah air. Terdapat tema khusus dalam bagian ketiga dan keempat buku ini yang membahas pergerakan ulama-santri melawan kolonial serta terbentuknya laskar Hizbullah. Bagian berikutnya membahas peran Resolusi Jihad mempertahankan kemerdekaan

⁵⁰ George Mc Turnan Kahin, *Nasionalisme & Revolusi Indonesia*, terj. oleh Tim Komunikasi Bambu (Depok: Komunitas Bambu, 2013).

Indonesia. Pada sub-bab ini Milal mengungkap tentang Perang Sabil Ambarawa. Meskipun tidak secara detail, penelitian ini memberikan porsi yang cukup besar tentang peran kiai-santri – yang menjadi bahasan penulis – dalam perjuangan kemerdekaan di Jawa Tengah. Konsep Perang Sabil Ambarawa yang dibahas pada halaman 245 sampai 263 memang telah menggambarkan sedikit tentang perjuangan kiai-santri, namun masih banyak celah yang belum tampak. Pada saat mana dan momen perang yang mana kiai-santri terlibat dalam perang, secara detail belum dibahas dalam buku ini.

Dari telaah terhadap berbagai penelitian tentang sejarah perang di Ambarawa ini, kajian disertasi ini memiliki sisi yang sangat berbeda dengan kajian-kajian di atas. Penelitian ini mengungkap kajian yang belum tersentuh oleh kajian-kajian yang ada, dan menekankan pada bagian yang belum terungkap dalam penelitian-penelitian di atas, yakni peran umat Islam (kalangan kiai-santri) dalam Perang Sabil Ambarawa. Proporsi kajian peran umat Islam khususnya kiai-santri ini sangat penting, karena selama ini peran ini seperti dikaburkan oleh sejarah yang tertulis.

Tema yang menjadi konsentrasi penulis ini untuk mengungkap semua hal yang terkait dengan Perang Sabil Ambarawa. Kajian ini tidak akan langsung mengkaji aspek perangnya, namun proses dan upaya lain, terutama pada sisi motivasi yakni menguatnya Islam dan nasionalisme yang terintegrasikan atau interelasi motivasi semangat berislam dalam kancah perjuangan dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Isu ini menjadi sangat penting ditengah menguatnya isu Islamisme tanpa mempertimbangkan ide-ide lokal untuk

menguatkan kebangsaan. Kiai-santri dalam bingkai perjuangan Indonesia merdeka telah merumuskan sebuah ide bahwa perjuangan membela tanah air yang berdasar Pancasila, juga merupakan jihad yang harus ditegakkan. Itulah sebabnya penelitian ini memiliki urgensi dan diharapkan mampu memberikan wacana baru, bahwa Perang Sabil Ambarawa bukanlah perang lokal masyarakat Ambarawa saja, dan bukan perang TKR saja, tetapi perang ini melibatkan banyak pergerakan kiai-santri. Perang ini merupakan wujud dari *jihad fi sabīlillāh*.

E. Kerangka Teoritik

Kajian sejarah tentang Nasionalisme dan perang sudah banyak dilakukan jika mencermati tinjauan pustaka di atas dengan beragam pendekatannya. Namun sebagaimana watak penelitian sejarah, kajian akan terus dilakukan meskipun pada tema yang sama sepanjang dengan pendekatan dan fakta yang baru. Penelitian ini akan menggali titik temu tiga konsep penting yang belum mendapat tempat secara fair dalam kajian sejarah Indonesia seperti tampak di atas. Tiga konsep tersebut adalah nasionalisme patriotik kiai-santri, perang sabil, dan Kemerdekaan Indonesia, dalam sejarah Palagan Ambarawa 1945 ini.

Dalam pengertiannya yang genuine, sejarah adalah kisah dan peristiwa masa lampau umat manusia⁵¹. Sedangkan menurut Kuntowijoyo adalah rekonstruksi masa lalu, yaitu merekonstruksi apa saja yang sudah dipikirkan, dikerjakan, dikatakan, dirasakan, dan dialami oleh seseorang. Namun, perlu ditegaskan bahwa membangun kembali masa lalu (rekonstruksi) bukanlah untuk kepentingan masa lalu itu sendiri. Sejarah memiliki kepentingan masa kini,

⁵¹ Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Ciputat: PT. Logos Wacana Ilmu, 1999), `1

bahkan untuk masa yang akan datang. Oleh karena itu, orang tidak akan belajar dan mengkaji sejarah kalau tidak ada gunanya bagi kehidupan⁵². Dengan demikian, sejarah terus menerus dituliskan di setiap peradaban dan sepanjang waktu. Meskipun masa lalu tidak berubah, tapi pembacanya di masa kini selalu berubah. Maka, sejarah harus ditulis ulang kembali. Hal ini sebenarnya cukup bisa membuktikan bahwa sejarah itu adalah sangat diperlukan⁵³.

Sejarah Indonesia setelah proklamasi merupakan periode sejarah penting yang penuh dengan perjuangan. Tiga kekuatan militer dari Sekutu (*Allied Forces Netherlands East Indies*), NICA (*Netherland Indies Civil Administration*), dan Jepang berusaha merebut kembali Indonesia. Keadaan semakin sulit karena masa ini pasca pembubaran kekuatan militer tanah air bentukan Jepang setelah kekalahannya dari sekutu, secara resmi Indonesia belum memiliki kekuatan militer.

Kekuatan semi militer yang ada pada saat itu adalah lasykar rakyat yang terbentuk sebelum kemerdekaan. Kekuatan lasykar rakyat ini tetap eksis karena berada pada kepemimpinan masyarakat. Diantara mereka merupakan bentukan para kiai di Indonesia. Itulah sebabnya kekuatan yang akhirnya bisa bekerja sama dengan para pemimpin nasional ini menjadi kekuatan utama penolong Indonesia merdeka. Kekuatan gerakan masyarakat dibawah komando para kiai untuk melawan kolonialisme ini menjadi kajian menarik dan penting. Menarik oleh karena akan menampakkan kekuatan gerakan sosial masyarakat, dan penting

⁵² "Dan semua kisah dari rasul-rasul Kami ceritakan kepadamu, ialah kisah-kisah yang dengannya Kami teguhkan hatimu; dan dalam surat ini telah datang kepadamu kebenaran serta pengajaran dan peringatan bagi orang-orang yang beriman". (QS. Hud : 120)

⁵³ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1995), 17.

karena dalam banyak buku kajian sejarah selama ini peran mereka termarginalkan dan tidak diakui. Baru pada akhir-akhir ini saja terjadi pengakuan dengan adanya Hari Santri Nasional.

Gerakan Sosial dalam perlawanan terhadap kolonialisme dibawah komando para kiai santri ini, tentu tidak serta merta. Selama ini sejak berabad-abad lalu mereka menjadi bagian dari komunitas khusus dilingkungan pesantren yang terus mengawal masyarakat. Maka menjadi menarik karena pada saat dan menjelang Indonesia merdeka, ide nasionalisme patriotik dan semangat jihad tumbuh subur dan sangat kuat. Jauh sebelum Indonesia merdeka, para kiai-santri menyemai ide nasionalisme patriotik bahkan juga semangat jihad melawan kolonial terus ditumbuhkan, sehingga tumbuh sikap non kooperatif terhadap kolonial, bahkan sejak saat muncul politik etis tahun 1900 an. Perlawanan para kiai-santri ini terus tumbuh saat Indonesia Merdeka bahkan dari rahim perjuangannya lahir Resolusi Jihad 22 Oktober 1945 yang mengobarkan semangat perlawanan diberbagai tempat untuk melawan musuh yang datang. Di Jawa Tengah tampak perlawanan mereka dalam Palagan Ambarawa yang dianggap sebagai perang sabil.

Nasionalisme Patriotik

Nasionalisme berasal dari kata *nation* artinya bangsa, menjadi national⁵⁴ sebagai kata benda berarti warganegara. Dalam bahasa Indonesia baku menjadi nasional bersifat kebangsaan; berkenaan atau berasal dari bangsa sendiri; meliputi suatu bangsa. Nasionalisme memiliki “arti paham (ajaran) untuk mencintai bangsa

⁵⁴ John Minor Echols, *Kamus Inggris-Indonesia* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1993), 391.

dan negara sendiri; politik untuk membela pemerintahan sendiri; sifat kenasionalan”⁵⁵. Ia juga berarti “Kesadaran keanggotaan suatu bangsa yang secara potensial atau aktual bersama-sama mencapai, mempertahankan, dan mengabadikan identitas, integritas, kemakmuran, dan kekuatan bangsa itu; semangat kebangsaan”⁵⁶. Dalam bahasa Belanda *nationalis'me* berarti perasaan cinta tanah air⁵⁷.

Ada yang mengidentifikasi nasionalisme berasal dari kata *naita* atau *naitas* yang berarti tempat kelahiran. Berbicara mengenai kebangsaan berarti berbicara tentang tanah kelahiran. Tetapi secara perlahan, kata *nation* digunakan sebagai suatu konsep dalam ilmu sosiologi dan politik, dengan pengertian yang lebih luas. Dalam ilmu politik misalnya, kata ini dipakai untuk menunjuk pada penduduk dalam suatu wilayah geografis yang memiliki sejarah dan kebudayaan yang sama. Pada saat yang sama, kata ini dipakai juga untuk menunjuk pada adanya identitas yang sama. Konsep yang diasosiasikan dengan *nation* adalah negara (*state*), yang biasanya juga menunjuk pada wilayah teritorial atau tanah dimana bangsa itu dihubungkan⁵⁸. Berikut ini adalah paparan dari beberapa definisi nasionalisme:

- 1) Nasionalisme sebagai suatu bentuk pemikiran dan cara pandang yang menganggap bangsa sebagai bentuk organisasi politik yang ideal. Suatu kelompok manusia dapat disatukan menjadi bangsa karena

⁵⁵ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 1068.

⁵⁶ Setyawan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 14.

⁵⁷ Suwojo Wojowasito, *Kamus umum Belanda-Indonesia* (Jakarta: Ichtiar Baru-Van Hoeve, 1999), 420.

⁵⁸ Ajat Sudrajat, “Nasionalisme di Dunia Islam, diakses 14-12-2015, ”www.uny.ac.id .

unsur - unsur pengalaman sejarah yang sama, dalam arti pengalaman penderitaan atau kejayaan bersama.

- 2) Nasionalisme adalah suatu identitas kolektif yang secara emosional mengikat banyak orang menjadi satu bangsa. Bangsa menjadi sumber rujukan dan ketaatan tertinggi bagi setiap individu sekaligus identitas nasional.
- 3) Nasionalisme pada dasarnya adalah prinsip politik yang memegang kuat bahwa unit politik dan nasional seharusnya kongruen. Nasionalisme dapat berbentuk sentimen maupun gerakan. Sentimen nasionalisme adalah perasaan marah yang muncul karena pelanggaran prinsip atau perasaan puas akibat pemenuhan suatu prinsip. Sedangkan gerakan nasionalis adalah sesuatu hal yang ditunjukkan oleh sentimen perasaan itu.⁵⁹

Eric Hobsbawm seperti dikutip Bambang, menyatakan bahwa rasa kebangsaan itu bersifat sakral, yang merupakan bagian dari misi khusus setiap manusia yang terkait erat dengan upaya setiap orang untuk mengisi misi umum kemanusiaannya. Nasionalisme adalah bagian dari *high culture and invented tradition*. Nasionalisme Indonesia adalah nilai – nilai yang sengaja diformulasikan sebagai antitesa, terhadap dominasi kolonialisme Belanda oleh sekelompok masyarakat yang sebelumnya memiliki identitas masing masing yang terpisah⁶⁰.

⁵⁹ Ita Mutiara Dewi, “Nasionalisme Dan Kebangkitan Dalam Teropong,” *Mozaik* 3, no. 3 (2008): 3.

⁶⁰ Bambang Purwanto, *Gagalnya historiografi Indonesiasentris?!* (Jogjakarta: Ombak, 2006), 154–55.

Kapan menguatnya nasionalisme yang melanda masyarakat dunia? Pada pengantarnya, L. Stoddard pengarang Buku ”*The world of Islam*” yang tersebut sekitar tahun 1920-an menyatakan: “Seluruh Dunia Islam”, dewasa ini sedang mengalami pergolakan yang maha dasyat! 250.000.000 umat Islam yang tersebut antara Maroko dan Tiongkok, antara Turkestan dan Kongo, bergejolak menuju satu ide baru, stimulant baru dan aspirasi baru, satu perubahan maha dahsyat yang kelak akan dirasakan oleh seluruh umat manusia. ”Perubahan besar yang dimaksud di antaranya adalah ”nasionalisme”⁶¹.

Fenomena menarik kemudian muncul adalah menyatunya ide ide Islam, nasionalisme dengan patriotisme, yang semakin menunjukkan perasaan cinta tanah air yang disertai dengan kerelaan berkorban. Sebenarnya konsep nasionalis memiliki perbedaan dengan patriotisme, chauvinisme, dan primordialisme. Patriotisme adalah sikap seseorang yang bersedia mengorbankan segala-galanya untuk kejayaan dan kemakmuran tanah airnya atau semangat cinta tanah air. Chauvinisme adalah paham (ajaran) cinta tanah air secara berlebih - lebihan. Meskipun demikian, antara nasionalisme, patriotisme dan chauvinisme sama - sama berkaitan dengan paham cinta tanah air atau bangsa/negaranya dalam konteks lembaga negara bangsa (*nation-state*)⁶². Dalam konsep Jawa kebersatuan konsep nasionalisme patriotik ini muncul dalam istilah “sedumuk bathuk senyari bumi” apapun dasarnya masyarakat akan membela negerinya. Lebih jelasnya walau hanya “sedumuk” tetapi kalau itu adalah “bathuk” dan walau hanya “senyari” kalau “bumi” milik kita maka harus dibela mati - matian. Walau

⁶¹ Ajid Thohir, *Studi Kawasan Dunia Islam: Perspektif Etno-linguistik dan Geo-politik* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011).

⁶² Dewi, “Nasionalisme,” 3.

martabat yang terhinaan itu hanya kecil dan meyangkut perorangan, rumah tangga, akan bisa menjadi besar, apalagi kalau sampai pada martabat dan kedaulatan suatu bangsa. Gerakan nasionalisme yang berkarakter patriotisme dan nilai-nilai Islam, juga nilai-nilai lokal inilah yang mampu menjadi kekuatan perlawanan tak kenal lelah oleh para kiai - santri.

Dengan melibatkan kajian masyarakat yang tergabung dalam santri, maka perspektif kajian sejarah Perang Sabil Ambarawa ini menjadi kajian yang melihat peran sejarah tidak hanya ditentukan oleh orang besar tetapi melibatkan masyarakat, yang menjadi bidang kajian sejarah sosial⁶³. Minhaji menjelaskan, sejarawan tidak hanya terfokus untuk meneliti institusi-institusi sentral saja tetapi juga realitas sosial termasuk rakyat biasa (*ordinary people*)⁶⁴.

Perang Sabil

Dalam kamus, *Sabil* dari kata *Sabilillah* mempunyai arti jalan, juga berarti suci. Maka secara harfiah Perang Sabil berarti perang suci, atau perang di jalan Allah. Sabil merupakan penggalan dari kata Sabilillah yang arti jalan Allah. Jihad dalam perspektif seperti tersebut di atas, memberikan dasar muncul istilah baru dalam perang, dalam konteks lokal di nusantara dikenal adanya Perang Sabil. Ada tujuh kriteria sebuah perang dikenal sebagai Perang Sabil: (1) Jaminan pasti dari *Dinul-Islam* (2) Perang yang pada hakikatnya mengikutsertakan Allah, Rasul, dan Malaikat. (3) Perang atas nama Negara Allah. (4) Ada pemimpin yang bertanggungjawab di dunia dan menjadi saksi utama di mahkamah akhirat. (5)

⁶³ Sartono Kartodirdjo, *The Peasants' Revolt of Banten in 1888: Its Conditions, Course and Sequel: A Case Study of Social Movements in Indonesia* (The Netherlands: Springer, 1966).

⁶⁴ Ahmad Minhaji, *Sejarah Sosial Dalam Studi Islam: Teori, Metodologi, dan Implementasi* (Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press, 2010), 51.

Melibatkan semua penganut (rakyat) muslim, lelaki dan perempuan yang telah *baligh*. (6) Gugur sebagai *syahid* menjadi keutamaan (prioritas) para mujahid. (7) Medan pertempuran dan waktu perang meluas⁶⁵.

Perang Sabil dalam Perang Ambarawa, memang bukanlah perspektif yang telah dikenal masyarakat, bahkan mungkin juga untuk sebagian para pelaku sejarah saat itu. Perang Sabil dalam Perang Ambarawa, ada hubungannya dengan Resolusi Jihad yang dikeluarkan para ulama seperti disebut di muka. Resolusi ini memerintahkan agar dalam menghadapi musuh masyarakat Indonesia harus mengangkat senjata, dan mengangkat senjata untuk mempertahankan kemerdekaan ini merupakan bagian dari perintah agama Islam. Dalam perspektif beberapa penulis, ada yang menjelaskan sejumlah peristiwa penting dan menentukan di tanah air seperti pertempuran *Palagan Ambarawa*, *Pertempuran 10 November di Surabaya* (sekarang diperingati sebagai Hari Pahlawan), *Pertempuran 5 hari di Semarang*, dan lain sebagainya tidak lepas dari peran pasukan Hizbullah maupun Sabilillah. Bahkan juga penumpasan pemberontakan PKI Muso tahun 1948 juga berkat peran kedua laskar yang lahir dari rahim kesadaran jihad umat Islam di Indonesia tersebut. Semua peristiwa tersebut masyarakat bergerak secara massal sebagai gerakan jihad dan perang sabil, karena munculnya Resolusi Jihad.

Dalam konteks sejarah gerakan ini akan dilihat menggunakan teori smelser Collective behavior. Neil J. Smelser dalam konteks teoritik gerakan sosial menemukan enam faktor determinan penyebab munculnya gerakan sosial.

⁶⁵ Mualimbunsu Syam Muhammad, *Motivasi perang sabil di Nusantara: kajian kitab Ramalan Joyoboyo, Dalailul-Khairat, dan Hikayat Perang Sabil* (Media Madania, 2013).

Keenam faktor tersebut saling terkait dalam memicu terjadinya gerakan sosial.

Pertama, structural conduciveness (dukungan struktural). Gerakan sosial bermula dari adanya struktur yang mendukung. Dengan mengambil contoh perubahan yang terjadi di Indonesia, struktur pendukungnya adalah munculnya krisis. Krisis pada tahun 1945 sangat nyata terjadi pada berbagai aspek politik, sosial dan ekonomi. Krisis ini terjadi pada menjelang, saat dan setelah kemerdekaan RI.

Kedua, krisis 1945 ini memunculkan *Structural strain* (ketegangan struktural). Secara structural terjadi perebutan kekuasaan, kekuasaan Jepang telah habis, harus menyerahkan kepada Sekutu, tetapi sebagai pemerintahan Militer di Indonesia merasa harus menjaga kelangsungan Indonesia sampai sekutu datang. Sedangkan Sekutu berkhianat dengan Indonesia, karena datang diboncengi Belanda yang masih ingin berkuasa di Indonesia.

Ketiga, dalam situasi seperti itulah kekuatan yang akan menang adalah mereka yang mampu merebut kepercayaan masyarakat. Konsep *the growth of a generalized belief* (tumbuh kembangnya keyakinan umum). Dalam konteks perjuangan di Indonesia pasca kemerdekaan ini, sangat tampak tumbuhnya semangat nasionalisme patriotik. Kekompakan dan bersatu padunya kekuatan elemen di Indonesia menjadi factor tumbuhnya nasionalisme patriotik dan semangat jihad.

Keempat, precipitating factors (faktor-faktor pemercepat lahirnya gerakan). Dari segi waktu, gerakan sosial seringkali membutuhkan waktu yang lama. Muncul berbagai insiden dan perebutan senjata dan kekuasaan

diberbagai daerah di Indonesia. Insiden insidean diberbagai daerah menjelang pecahnya perang Ambarawa menampakkan percepatan gerakan perlawanan senjata di Ambarawa. Semua daerah ikut terlibat karena adanya Resolusi Jihad kiai-santri.

Kelima, the mobilization of participant for action (mobilisasi sumberdaya gerakan). Terjadinya gerakan sosial sangat tergantung juga pada tersedianya kelompok yang bisa diorganisasi dan dimobilisasi untukmelakukan tindakan-tindakan tertentu. Pada tahapan ini, para kiai-santri mengkonsidasikan semua kekuatan kelompok untuk perang. Berbagai komunikasi sangat dibutuhkan bagi eksistensi gerakan sosial. Diberbagai daerah muncul konsolidasi kekuatan dengan berbagai cara, doa dan Istighosah, penyepuhan senjata, yang terkenal penyepuhan bamboo runcing dan sebagainya.

Keenam, uji dari semua strategi dalam perlawanan adalah pertempuran Ambarawa yang terjadi pada 11-15 Desember 1945. Dalam perang ini diterapkannya strategi perang *Supit Urang*. Dalam strategi ini semua kekuatan terlibat dan karena kekuatan musuh yang luar biasa, strategi ini memberikan akses musuh bisa lari dan keluar dari area perang.

F. METODE PENELITIAN

Untuk menggali sumber sejarah Perang Sabil di Ambarawa, penelitian ini akan menggunakan metode sejarah. Ada dua metode yang digunakan yakni metode penelitian arsip dan metode sejarah lisan. Kedua metode ini akan

digunakan saling mendukung dan melengkapi, karena saat penelitian ini dilakukan masih ada sumber informan yang dapat mengingat dengan baik peristiwa sejarah terkait. Dalam proses penelitian, penulis melakukan penggalian data ke berbagai tempat untuk menggali sumber-sumber baik kantor-kantor arsip, museum, perpustakaan, koleksi perorangan, atau datang kepada narasumber pelaku sejarah yang kredibel.

Pada tahap awal penulis melakukan berbagai kajian literatur dan tulisan yang pernah ada. Penulis selanjutnya hunting ke berbagai museum dan perpustakaan di samping ke lokasi terjadinya peristiwa perang ini. Upaya awal setelah proposal disetujui, penulis ke Jakarta mengunjungi Arsip Nasional Jakarta Selatan, dilanjutkan di Perpustakaan Nasional. Dalam pelacakan awal dari berbagai buku, terdapat informasi pula tentang beberapa arsip penting tentang Hizbullah dan Sabilillah pada perpustakaan Lakpesdam PBNU. Pada beberapa perpustakaan di Jakarta ini, penulis bahkan tidak hanya sekali berkunjung, karena memang harus membuka berbagai arsip dan literatur yang cukup banyak.

Selanjutnya penulis menggali arsip-arsip pribadi para tokoh yang terlibat yang berasal dari berbagai daerah meliputi Ambarawa, Ungaran, Temanggung, Magelang, Kota Semarang, Salatiga (Bringin), Surakarta dan sebagainya. Mereka adalah sumber informasi primer karena merupakan pelaku peristiwa Perang Sabil Ambarawa. Di Ambarawa secara khusus penulis telah mengunjungi tempat-tempat terjadinya berbagai peristiwa perang saat terjadi PSA. Di Museum Palagan Ambarawa, semula penulis berharap terdapat arsip-

arsipnya, namun ternyata peninggalan yang disajikan hanya terbatas pada benda dan senjata perang. Meski demikian, senjata, foto, peta dan benda perang lain yang ada di museum ini bisa memberikan gambaran nyata tentang peristiwa perang. Beberapa masjid juga menjadi saksi sejarah Perang Ambarawa yakni Masjid Mujahidin dan Masjid Syuhada. Tentu penulis juga mengunjungi beberapa veteran yang masih hidup.

Dalam konteks sejarah, Perang Ambarawa mengukir sejarah khusus bagi Tentara Nasional Indonesia. Terkait dengan hal ini, penulis juga menggali informasi dari Kodam Diponegoro, khusus dari bidang kearsipan. Dari pelacakan ini, terdapat informasi penting para veteran 1945 yang masih hidup dan mendapatkan tunjangan dari pemerintah. Sebagai tambahan, penulis juga membuka arsip-arsip Museum Kodam yang terdapat di Tugu Muda di tengah Kota Semarang. Syukurlah di museum ini terdapat cukup banyak arsip dan data-data yang sangat berguna untuk penelitian ini.

Penulis juga mengunjungi beberapa kiai yang memiliki informasi, disamping berziarah ke makam para pahlawan dan kiai yang ikut terlibat dalam perang. Beberapa diantara para kiai korban Perang Ambarawa dimakamkan di beberapa tempat yang cukup jauh dari keluarga.

Semua ini dilakukan dalam rangka melakukan tahapan-tahapan metode penelitian sejarah. Dalam proses penelitian metode sejarah yang meliputi empat tahapan⁶⁶, dapat dijelaskan sebagai berikut:

⁶⁶ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*.

1). Heuristik (pencarian sumber), pada tahap pencarian sumber ini penulis menemukan berbagai buku, arsip, koran tahun 1945, wawancara-wawancara dengan para tokoh, dari berbagai tempat. Sumber-sumber itu tidak datang dengan sendirinya, sumber harus dicari dan dikumpulkan. Ketika merekonstruksi masa lampau, harus melakukan pencarian sumber, dalam pencarian sumber perlu diketahui mengenai jenis-jenis sumber. Sumber dapat dibagi menjadi dua yaitu sumber tertulis (dokumen, arsip, surat, buku, koran), sumber benda (foto, makam, masjid), dan sumber lisan. Berdasarkan asal-usulnya, sumber dapat dibagi menjadi tiga, yaitu sumber primer (pelaku), sumber sekunder (orang yang tidak sezaman dengan peristiwa), dan sumber tersier (karya ilmiah).

Hasil pelacakan sumber, penelitian ini menemukan banyak sekali arsip dari Kantor Arsip Nasional (ARNAS), Perpustakaan Nasional (PERPUSNAS), Perpustakaan PBNU atau Perpustakaan Lakpedam yang kesemuanya berada di Jakarta. Di Yogyakarta penulis juga mencari arsip ke berbagai tempat meliputi Perpustakaan Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, Benteng Vreedenburg, dan Perpustakaan Sejarah FIB UGM. Sedangkan di Jawa Tengah penulis mendatangi Kantor Arsip Pangdam IV Diponegoro, Museum Pangdam IV, Gedung Joeang 45, Perpustakaan Pemerintah Kota Semarang, Kantor Arsip Daerah Jawa Tengah, Perpustakaan Daerah Jawa Tengah, Perpustakaan UIN Walisongo, Perpustakaan Pascasarjana UIN Walisongo. Berpuluh kali penulis mendatangi lokasi penelitian di Kota Ambarawa dan Museum Ambarawa, beberapa masjid dan makam tokoh yang diperkirakan pernah menjadi tempat

markas atau peristiwa terkait seperti Masjid Payaman tempat KH. Siraj, makam KH. Dalhar Watucongol, Masjid Veteran Ambarawa, Masjid Mujahidin Ambarawa, makam-makam syuhada di berbagai tempat di Tenganan, Makam dr. Cipto Mangunkusumo, dan makam cikal-bakal Ambarawa. Beberapa kali penulis juga mendatangi tempat-tempat bersejarah di Ambarawa seperti Museum Kereta Api, Benteng William, Museum Palagan Ambarawa yang berisi banyak peninggalan peristiwa Palagan Ambarawa. Di Museum ini tersimpan tank, pesawat, truk, beragam senjata perang, termasuk senjata-senjata tradisional seperti bambu runcing. Di Ambarawa kami juga mendatangi beberapa veteran pejuang perang yang masih hidup untuk mendapatkan informasi lisan dan arsip-arsip yang mereka miliki.

Tahap berikutnya adalah kritik atau pemilahan sumber. Sumber yang dicari dan dikumpulkan kemudian dipilah. Ada dua aspek yang harus dilihat dari sebuah sumber ketika sumber itu dipilah. Pertama adalah kritik eksternal atau pemilahan berdasarkan keaslian sumber. Untuk menentukan keaslian sumber, penulis melakukan beberapa cara. Penulis melihat material sumber tersebut apakah sesuai dengan zamannya atau tidak. Jika sesuai, maka sumber tersebut kemungkinan besar merupakan sumber asli. Kedua adalah kritik internal atau pemilahan berdasarkan kredibilitas. Pemilahan ini dapat dilakukan dengan menentukan kemauan dan kemampuan sumber dalam menyampaikan kebenaran. Jadi, dalam pemilahan kredibilitas harus dilihat dari kompetensi dan kejujuran sumber. Arsip dan dokumen belum terbit adalah saksi sejarah dan merupakan sumber primer penelitian.

1. M. Moehdi, Dalam Kancan Perang Kemerdekaan Republik Indonesia, arsip pada Perpustakaan Lakpesdam PBNU isinya antara lain: Lagu Mars Hizbullah, Pidato Ketua Reuni Hizbullah/ Sabilillah, kegiatan di medan pertempuran dll,
2. Ahmad Luwih dkk, Palagan Ambarawa, (Semarang: Pemerintah Kabupaten Semarang, 2006)
3. Husni Thamrin dan Soediran, Geger Doorstoot, Perjuangan Rakyat Temanggung 1945-1950, (Temanggung: DHC Badan Pembudayaan Kejuangan 45, 2008),
4. Palagan Ambarawa dan Hari Invanteri, arsip Dinas Sejarah Militer Dam VII/Diponegoro, Semarang, 1975
5. Hasyim Latief, KHM, Lasykar Hizbullah Berjuang Menegakkan Negara RI (Jakarta: LTNU PBNU, 1995)
6. Hizbullah, Peranan dan perjuangan dalam Menegakkan Kemerdekaan Republik Indonesia, Arsip pada Perpustakaan Lakpedam PBNU, tidak jelas ditulis kapan, tidak terdapat keterangan tahun. Isinya antara lain: Perlunya Memiliki Kekuatan militer yang tangguh dan handal, Persiapan Mengadakan Pelatihan Basis Militer bagi para pemuda Islam, Hizbullah Karesidenan Pekalongan, Hizbullah Karesidenan Semarang, Pertempuran 5 Hari di Semarang, Daerah Sektor Timur (kabupaten Demak), Daerah Sektor Selatan (Kabupaten Semarang), Pertempuran di Ambarawa Dll (Kumpulan tulisan ini merupakan kesaksian dari para pelaku Hizbullah dan Sabilillah).

7. Istakhori Sam'ani, Sejarah Barisan Bambu Runcing, Barisan Muslimin Temanggung, (Parakan: 1995).
8. Soepanto, Hizbullah Surakarta 1945-1950.
9. Kesudahan Pertempuran di Magelan, arsip Musium Mandala Semarang.
10. Pokok Dasar Perjanjian Magelang Perhentian Pertempuran di Magelang di Musium Mandala Semarang.
11. Keterangan Kapten dari Djalimin anggota DSS R.I 15/ Terr IV
12. Berita Wawancara terhadap A. Sadali Sersan satu
13. Mengenangkan Peristiwa Bersejarah Perlawanan Rakyat Ambarawa terhadap sekutu dan NICA.
14. Hasil Perdjanjian Jatuhnya Kota Ambarawa dari Sem-Tjap -72 Sebagai kompilator.
15. Berita Wawancara kepada Saeran Letnan Dua Kepala Seksi Artileri tetang Perang Ambarawa.
16. Berita Wawancara kepada Hakim Adjibarang tentang sejarah Batalyon Magelang.
17. Naskah Sedjarah Pertempuran dalam Perang Kemerdekaan di Ambarawa Djawa Tengah .
18. "Palagan " Insiden Air". Kesaksian Sarmudji (Pelaku Sejarah) di tulis tahun 2001.
19. Palagan Ambarawa dan Hari Infantri oleh Semdam VII Diponegoro 1965.
20. Palagan Ambarawa dan Hari Infantri 1966.

21. Palagan Ambarwa dan Hari Infantri oleh Dinas Sejarah Militer DAM VII

Diponegoro Semarang 1975.

22. Sejarah Palagan Ambarawa.

23. Berita Gunseikanbu, Kamis 20 September 2605.

24. Koran

- Kedaulatan Rakyat th. I No. 14 tahun 1945.
- Kedaulatan Rakyat, 6 Desember 1945.
- Kedaulatan Rakyat No. 36 Berita antara tanggal 30 Oktober – 4 Nopember 1945.
- Kedaulatan Rakyat th. I tgl 24 Nopember tahun 1945.
- Atjeh Simbun 31-07-1945 (5) perang.
- Atjeh Simbun 31-07-1945 (3) Masyumi.
- Asia Raya 19-05-45 Merdeka Atau Mati Sembojan Dikalangan Pemuda.
- Asia Raya 06-09-1945 NIPPON.
- Atjeh Sinbun 31-07-1945 (4).pdf masyumi.
- Atjeh Sinbun 31-07-1945 (9) Anggota rapat MIAI.
- Atjeh Sinbun 31-07-1945, Soal perubahan tatanegara.
- Atjeh Sinbun 31-07-1945 (17-22,) pidato NU Muhammadiyah.
- Asia Raya 06-09-1945 MIAI.
- Asia Raya 06-08-45.
- Soera Asia, 29 Djanoeari 1945.
- Tjahaya 23 Juli 1945.

- Djiwa Republik, “Umat Islam Indonesia wadjib berperang di djalan Allah”, 20 Oktober 1945.

25. Film Dokumen

- Dokumenter Perang Kemerdekaan Indonesia 1945-1949.
- Dokumenter Perang Kemerdekaan Indonesian 1946 - Full Color.
- Film Dokumenter Jaman Perjuangan Kemerdekaan Syaikhuna Badruzzaman.
- Pertempuran di Jawa 1942.
- Indonesian War of Independence 1945-1949 docroger 2004.
- Bung tomo pada Pertempuran Surabaya MP3.

26. Peta

- Peta Pertempuran 5 hari di Semarang Museum Mandala Semarang.
- Peta Palagan Ambarawa Museum Mandala Semarang.
- Sketsa Peta Pertempuran Palagan Ambarawa Musium Mandala Semarang.
- Skema Supit Urang Pada Museum Mandala Semarang.

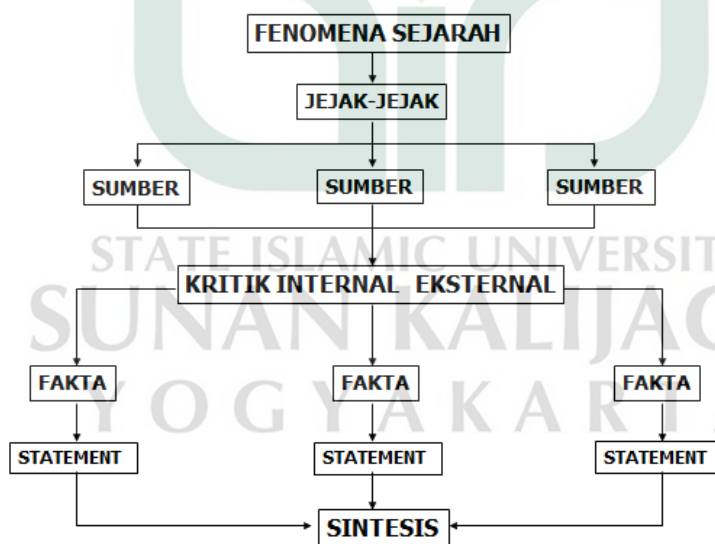
Disamping sumber-sumber primer tersebut, terdapat sejumlah buku yang telah ditulis juga menjadi sumber dalam penelitian ini.

Setelah sumber dikumpulkan dan dipilah, langkah selanjutnya adalah menafsirkan sumber. Namun, sebelumnya sumber yang telah dikumpulkan dan dipilah harus mendapat dukungan dari sumber lain atau kolaborasi, sehingga

sumber tersebut menjadi fakta sejarah. Setelah ditemukan fakta sejarah, kemudian ditafsirkan, sehingga setiap fakta yang ada terangkai dalam suatu cerita utuh yang sudah tentu kronologis. Perlu dipahami juga, penafsiran yang dilakukan dalam tahap ini tidak bebas tetapi harus sesuai dengan fakta lain yang ada.

Tahap terakhir dalam metode sejarah, yaitu historiografi. Pada tahap ini, setiap fakta yang telah ditafsirkan kemudian dirangkai menjadi suatu kesatuan utuh. Hal yang harus diperhatikan adalah urutan waktu kejadian. Dalam historiografi, urutan waktu kejadian menjadi suatu keharusan sehingga karya yang dihasilkan sejarawan itu rapi, sesuai dengan urutan waktu tidak acak-acakan.

.Bagan 1. 1 Alur Penelitian Sejarah (Skema Kerja Penelitian)



Bagan di atas menjelaskan bahwa penelitian sejarah diawali adanya fenomena sejarah, fenomena sejarah dapat berwujud jejak-jejak sejarah yang

sepotong-sepotong dan tidak lengkap. Sejarawan bertugas untuk menggali sumber sejarah tersebut. Setelah sumber sejarah ditemukan maka dilakukan kritik terhadap sumber-sumber tersebut untuk mendapatkan fakta sejarah. Fakta-fakta sejarah ini mendapatkan analisa/penjelasan sejarah yang menemukan sebuah sintesa sejarah dalam sebuah peristiwa.

Untuk menganalisa peristiwa sejarah penelitian ini menggunakan konsep Kuntowijoyo yang disebut sebagai penjelasan sejarah⁶⁷, atau konsep analisa sejarah yang langkah-langkahnya meliputi tiga hal: *Pertama*, Menafsirkan dan mengerti, Sejarah bertumpu pada metode Verstehen, yaitu pengalaman “dalam” yang menembus jiwa dan seluruh pengalaman kemanusiaan. Verstehen atau understanding adalah usaha untuk “meletakkan diri” dalam diri yang “lain”. Verstehen adalah mengerti “makna yang ada di dalam”, mengerti subjective mind dari pelaku sejarah. *Kedua*, Penjelasan tentang waktu yang memanjang, sejarah adalah ilmu diakronis, sedangkan ilmu sosial adalah ilmu sinkronis. Sejarah Ilmu diakronis sebab sejarah meneliti gejala-gejala yang memanjang dalam waktu, tetapi dalam ruang yang terbatas. Sementara ilmu sosial lainnya seperti ilmu politik, sosiologi dll, adalah ilmu sinkronis, yaitu ilmu yang meneliti gejala-gejala yang meluas dalam ruang, tetapi dalam waktu yang terbatas. *Ketiga*, Penjelasan tentang peristiwa tunggal, sejarah bersifat menuturkan gejala tunggal (ideographic, singularizing), sejarah menuturkan suatu obyek atau ide dan mengangkatnya sebagai gejala tunggal. Sementara

⁶⁷ Kuntowijoyo, *Penjelasan Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008), 10.

ilmu sosial lain menarik hukum umum (nomothetic, generalizing), bermaksud menarik hukum karenanya mengangkat gejala-gejala umum.

G. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Sistematika pembahasan dalam disertasi ini diawali dengan Pendahuluan, yang di dalamnya menjelaskan tentang hal - hal yang terkait dengan Latar Belakang masalah, Rumusan masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Kajian Pustaka, Kerangka Teori, Metode Penelitian, dan Sistematika Pembahasan ini.

Pada bab dua disertasi ini menjelaskan perkembangan politik umat Islam sampai 1945 dan penguatan nasionalisme patriotik Islam. Pembahasan pada tataran gerakan nasionalisme Islam ini akan dilihat pada pembentukan laskar hizbullah dan sabilillah, dan peran strategisnya mengantar Indonesia merdeka dan perjuangan pasca proklamasi 17 Agustus 1945. Pasca proklamasi ini bangsa Indonesia justru menghadapi tantangan sangat berat. Maka momentum berbagai upaya menghadapi berbagai benturan ini semakin memperjelas perjuangan kiai-santri. Pada bagian ini juga akan dideskripsikan proses-proses terkait dengan Resolusi Jihad, yang memompa Perang Sabil Ambarawa.

Pada bab ketiga disertasi ini akan mendeskripsikan tentang berbagai kekuatan kiai-santri hubungannya terhadap medan Jihad Semarang, Magelang dan puncaknya Perang Sabil di Ambarawa. Peta kekuatan kiai-santri dapat dilihat pada siap siaganya kiai-santri dan pondok pesantren pada

area Ambarawa – Magelang - Purworejo - Yogyakarta. Kekuatan kiai-santri dan pondok pesantren antara Ambarawa- Purwokerto. Juga kekuatan kiai-santri dan pondok pesantren antara Ambarawa – Solo dan area Semarang Demak, Kudus Pati. Perbenturan yang dijelaskan adalah pertempuran 5 hari di Semarang, insiden Magelang, perjuangan mengusir sekutu di Magelang, gerakan rohani doa dan dzikir di Magelang dalam mengusir sekutu dari Magelang.

Pada bab empat disertasi akan menjelaskan jalannya Perang Sabil Ambarawa. Bagaimana proses awal perang sabil, penyerangan dengan strategi Supit Urang, dan mengakhiri bab empat menganalisis motif jihad dalam Perang Sabil Ambarawa.

Pada bab lima akan dianalisis pula jaringan kiai-santri dalam pusaran perang. Bab ini menjelaskan jaringan pesantren di Ambarawa dan sekitarnya, dan Jaringan tarekat, mursyid, dan murid dalam Perang Sabil Ambarawa, jaringan tokoh Perang Sabil Ambarawa, dan jaringan lembaga pendidikan Islam non pesantren.

Pada bab enam merupakan bab kesimpulan dan rekomendasi disertasi. Dilengkapi daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

BAB VI

PENUTUP

Sejarah Perang Ambarawa sebenarnya sebuah peristiwa besar, dalam konteks bahwa perang tersebut merupakan perang untuk mempertahankan kemerdekaan 17 Agustus 1945, seperti juga Perang 10 November yang terjadi di Surabaya. Menjadi terkesan lokal, karena dilihat dari lokasi kejadiannya saja, jika dilihat secara komprehensif maka akan tampak bahwa perang ini merupakan skala nasional dan melibatkan pemimpin nasional.

Dengan tema sejarah Perang Sabil Ambarawa, penelitian ini dapat membuktikan bahwa PSA merupakan perang bersekala besar dan untuk kepentingan nasional. Hal ini dapat di cermati dari banyaknya melibatkan aktor aktor dan tokoh nasional para pemimpin Indonesia, di samping juga bersifat massal yakni melibatkan banyak rakyat kecil. Dari sisi tokoh kiai-santri yang ikut aktif dalam perjuangan, juga melibatkan tokoh tokoh besar Indonesia juga para santri. Bahkan sesungguhnya ada yang lebih menarik dan penting, bahwa PSA yang terjadi di Jawa Tengah dan di pedalaman ternyata mampu mencapai kemenangan. Belanda, Jepang dan NICA mampu di usir dari Ambarawa, padahal pada mulanya justru akan menjadikan Ambarawa sebagai basis pertahanan, karena mereka tahu Pemerintahan RI akan dipindahkan ke Yogyakarta. Kesuksesan perang di Ambarawa ini, dijadikan sebagai momentum hari Angkatan Darat manunggal dengan rakyat yang dikenal sebagai Hari Joeang

Kartika. Hal ini ditetapkan oleh Presiden sebagai Hari Juang Kartika dilengkapi dengan penjelasan, yakni Skep KSAD (No Skep/662/XII/1999).

Proses perlawanan di Ambarawa pada tahun 1945 pada bulan Nopember dan Desember ini melibatkan para kiai-santri sejumlah instrument untuk menyatukan semua kekuatan, seperti pada perang 10 November. Kesuksesan PSA didukung gerak spirit agama, baik dalam konteks untuk penguatan motivasi, maupun spirit doa. Pada perang Ambarawa muncul aktivitas penyepuhan senjata. Fenomena Kiai Parakan dengan tokoh-tokohnya menjadi fenomena yang sangat menarik. Kegiatan yang sama juga dilakukan masyarakat pada masa menjelang pertempuran hebat yang dilakukan oleh semua komponen masyarakat bersama para kiai-santri.

A. Kesimpulan

Beberapa kesimpulan yang dapat diambil dari disertasi ini adalah:

Penelitian ini membuktikan spirit nasionalisme patriotik yang dipadukan dengan kekuatan semangat *fi sabilillah* para kiai-santri bersama komponen masyarakat lain, mengangkat senjata meskipun senjata utama mereka Bambu Runcing dan senjata tradisional lain, namun mampu menjadi pendorong semangat melawan kekuatan musuh. Dalam jiwa para pejuang muncul semangat jihad dan perang sabil. Resolusi Jihad yang didengungkan 22 Oktober 1945, meskipun dicetuskan di Jawa Timur namun tersebar melalui media dan jaringan organisasi NU sampai ke Jawa Tengah dan menjadi pemompa semangat perang. Para pemimpin menggerakkan semua komponen masyarakat TKR, lasykar-

lasykar rakyat, para kiai-santri yang tergabung dalam Hizbullah, Sabilillah, Tarekat bersama semua kekuatan, tergerak untuk mengadakan perlawanan di mana-mana terhadap setiap kekuatan yang merintangi kemerdekaan Indonesia. Kiai santri dan masyarakat pendukung yang ikut berjuang, juga para pengikut tarekat ini memiliki kekuatan hubungan keilmuan yang menjelma menjadi hubungan patronase (patron - client) yang sangat kuat.

Dalam Perang Sabil di Ambarawa kekuatan Kiai-santri, lasykar Hizbullah, Sabilillah yang berada di wilayah Jawa Tengah, dari Solo dan sekitarnya, Semarang dan sekitarnya, dari Arah Yogya Magelang, dari Arah Temanggung, Wonosobo, Purwokerto dan sekitarnya, juga dari area Ambarawa, semua bergerak bersatu mengusir sekutu dan kaki tangannya dari Ambarawa. Proses membangkitkan nasionalisme patriotik dan perang sabil benar-benar menjadi kekuatan motivasi perlawanan. Jargon yang sangat kuat saat itu “hidup mulia atau mati syahid”. (*‘Isy Kariman au mut Syahiidan*) berdengung menjadi kekuatan motivasi perjuangan menegakkan kemerdekaan Indonesia.

Dengan modal nasionalisme patriotik yang dipompa semangat Resolusi Jihad ulama, mendorong kekuatan-kekuatan perjuangan di Jawa Tengah bersatu padu menuju area Perang Sabil Ambarawa, mereka ini ditata sedemikian rupa menggunakan strategi yang kuat ternyata mampu mengusir musuh. Strategi pengusiran musuh di Ambarawa dengan Strategi Supit Urang, yakni strategi perang kuno yang diterapkan saat itu, yakni menjepit kekuatan lawan, mengurung dan menggiring lawan keluar dari medan pertempuran ternyata dapat diterapkan

dengan baik. Musuh menjadi lemah, banyak korban dan akhirnya kekuatan sekutu keluar dari Ambarawa menuju Semarang.

Penelitian ini membuktikan bahwa kecanggihan memadukan konsep nasionalisme patriotik dan Jihad dalam konsep Islam yang oleh masyarakat disebut sebagai perang sabil, benar-benar menjadi kekuatan yang mampu menjadi motivasi kuat masyarakat bergerak dalam Perang Ambarawa. Banyaknya masyarakat yang ikut mengangkat senjata ini menjadi bukti nyata kekuatan motivasi para kiai. Musuh akhirnya memang benar-benar kalah dan lari menuju Semarang.

Perang Sabil Ambarawa bukan perang yang memakan waktu lama dan seperti perang lokal, namun perang ini memiliki nilai yang sangat penting berskala nasional bagi kelanjutan negara Republik Indonesia. Kedaulatan NKRI dapat diraih kembali. Berakhirnya Perang Sabil Ambarawa sebenarnya bukan akhir perjuangan, karena perjuangan pada tahun tahun berikutnya cukup menantang, tetapi kemenangan dalam Perang Sabil Ambarawa menjadi pemacu menguatkan perjuangan selanjutnya. Pengalaman dalam medan perlawanan terutama para tentara reguler yang baru saja dibentuk yaitu TKR ini menjadi penting untuk perjuangan selanjutnya.

B. Saran Saran

Penelitian ini menurut hemat penulis merupakan awal, tanpa mengurangi rasa hormat kami para penulis pendahulu, yang mencoba melihat bahwa perspektif perang Ambarawa bukanlah perang lokal, atau perang oleh TKR

melawan sekutu, Jepang dan NICA. Perang ini merupakan perang skala besar dan Sekutu benar benar mempersiapkan dan bermotivasi untuk menang karena akan melawan kekuasaan RI yang baru lahir akan pindah ibukota di Yogyakarta. Tentu penelitian ini dengan tema Perang Sabil Ambarawa, juga memiliki spektrum terbatas juga. Tetapi dengan penelitian dapat mengungkap spektrum yang lebih luas dari penulisan penulisan yang sudah dilakukan. Maka rekomendasi penelitian ini adalah:

1. Perlunya penulisan sejarah kemerdekaan dalam perspektif sosial yang lebih jujur, terkait dengan peran berbagai lasykar yang pernah ada juga khususnya pelibatan kiai-santri yang tampak minim kajian, sementara mereka terlibat dalam perjuangan kemerdekaan secara massiv, pada tingkat kabupaten kota yang ada di Jawa Tengah dan DIY secara khusus, tetapi secara umum di berbagai wilayah di Indonesia. Dengan penulisan sejarah kembali ini akan dapat diketahui lebih luas masyarakat yang ikut terlibat dalam kemerdekaan.
2. Hasil/hasil penelitian tentang sejarah perang di Ambarawa ini hendaknya masuk juga dalam kurikulum pendidikan di sekolah atau madrasah. Karakter dan identitas diri, sangat penting dibangun dari nilai nilai sejarah lokal yang ada didaerahnya.
3. Berharap ada penelitian yang lebih komprehensif, sehingga potret menyeluruh peristiwa Perang di Ambarawa dan sekitarnya ini menjadi sangat jelas.

Peneliti tidak berani menyatakan bahwa hasil penelitian ini baik, apalagi sempurna, tetapi peneliti berani mengatakan bahwa hasil penelitian ini telah berupaya mengungkap segi-segi yang dalam beberapa tulisan terdahulu belum terungkap. Terutama adalah peran kiai-santri yang ternyata sangat besar tetapi sejarah tertulis yang ada terbungkam tidak ada yang mengangkat peran mereka. Namun pada akhir-akhir ini telah mulai mendapat perhatian dengan muncul Hari Santri 22 Oktober. Berharap akan muncul banyak kajian tentang peran mereka yang terkubur dalam sejarah peradaban bangsa. Kekurangan penelitian ini, peneliti masih sangat terbatas mengungkap data-data dan keterlibatan operasional perang oleh para aktor secara spesifik yang terlibat dalam Perang Sabil Ambarawa.

Namun, dari sekian data yang kami dapatkan, jelas bahwa Perang Sabil Ambarawa melibatkan sejumlah tokoh kiai-santri di Jawa Tengah dan DIY. Bahkan korbannya yang terbanyak adalah dari kalangan ini yang ikut dalam laskar-laskar Rakyat yang motivasinya adalah *jihad fi sabilillah*. Maka peneliti berani menyatakan perang ini adalah Perang Sabil Ambarawa yang melibatkan banyak sekali pejuang kiai-santri. Bukan hanya perangnya rakyat Ambarawa dan TKR. Perang Sabil Ambarawa sekaligus membuktikan pengaruh Resolusi Jihad para ulama.

Semoga bermanfaat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adaby Darban, Ahmad. *Kaum Santri Melawan Kolonial: Dari Hizbullah Hingga Angkatan Perang Sabil (Aps) Di Jogjakarta*, Kementrian Kebudayaan & Pariwisata deputi Bidang Sejarah & Purbakala Asdep urusan Sejarah Nasional, 2005.
- Abdullah, Imran Tengku. *Hikayat Perang Sabil*, salah satu bentuk karya Sastra Perlawanan, Naskah Pidato Pengukuhan Guru Besar UGM, 2008.
- H. M. Zainuddin, *Hikajat Prang Sabil*. Medan: Pustaka Iskandar Muda, 1960 .
- H.M Zaenuddin, Naskah Hikayat Perang Sabil, terbitan Poetaka Iskandar Moeda Medan.
- Abdul Waid, *Pekik Bung Tomo, Pengobar Semangat Perjuangan Bangsa*. Yogyakarta: Penerbit Palapa, 2014.
- AM. Suryanegara, *Api Islam 2*. Bandung : Salamadani Pustaka Semesta, 2010.
- Antony Reid, *Indonesia Revolusi dan Sejumlah Isu Penting*. Prenadanedia Group, Jakarta, 2018.
- Anasom, *Kiai Dan Bambu Runcing, Mengungkap Peran Sejarah Kiai Dan Bambu Runcing Pada Masa Perang Kemerdekaan: Kajian Sejarah Lisan*. Semarang: Balitbang Agama Semarang, 2010.
- Anasom, *Pola Hubungan Patronase Di Pondok Pesantren, Studi Kasus Terhadap Hubungan Kiai-Santri/Guru-Murid Di Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen Demak*. . Semarang: Balitbang IAIN Walisongo, 2005.
- A. Krisna Adi, *Soedirman Bapak Tentara Indonesia*, Mata Padi Pressindo. Yogyakarta, 2011.
- Ayuhanafiq, *Garis Depan Pertempuran Lasykar Hizbullah 1945-1950*. Azzagrafika, Yogyakarta, 2013).
- Baso dkk, Ahmad. *KH Hasyim Asy'ari, Pengabdian Seorang Kiai untuk negeri*. Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional, 2017.
- Boland,B.J.*Pergumulan Islam di Indonesia 1945-1972*. Jakarta: Grafiti Pers, 1985.
- Choirul Anam, *KH. Wahab Chasbullah Hidup dan Perjuangannya*. PT. Duta Aksara Mulia, Surabaya, 2017.

- Darban, A. Adaby. "Sejarah Lisan Memburu Sumber Sejarah Dari Para Pelaku Dan Penyaksi Sejarah," *Jurnal Humaniora*, no. 4 (Mei 22, 2013).
- Darban, Ahmad Adaby, dari Arsip Laporan RK Kauman, 1979 *Kaum Santri Melawan Kolonial: Dari Hizbullah Hingga Angkatan Perang Sabil* (Aps) Di Jogjakarta.
- Dhofier, Zamakhsyari. "*The Pesantren Tradition: A Study of the Role of the Kyai in the Maintenance of the Traditional Ideology of Islam in Java*," 2014.
- Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES, 1994.
- Dinas Sejarah Militer Dam VII/Diponegoro *Palagan Ambarawa dan Hari Invanteri*, arsip, Semarang, 1975.
- Dinas Sejarah Angkatan Darat, *Palagan Ambarawa menumbuhkan Kepercayaan Pada Kekuatan sendiri*. Dinas Sejarah Angkatan Darat, Bandung, 2014.
- Dinas Sejarah Militer TNI-Angkatan Darat, *Cuplikan Sejarah Perjuangan TNI-Angkatan Darat*. Dinas Sejarah Militer TNI-Angkatan Darat, Bandung-Jakarta, 1972.
- Djoened Poesponegoro dan Noegroho Notosoesto, Marwati. *Sejarah Nasional Indonesia IV*. Jakarta: Balai Poestaka 1993.
- Edi Hartoto, Panglima Bambang Sugeng, Panglima Komando Pertmpuran Merebut Ibu Kota Djogja Kembali 1949 dan Seorang Diplomat. Penerbit Buku Kompas, Jakarta, 2012.
- El Guyanie, Gugun. *Resolusi Jihad Paling Syar'I*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2010.
- Fathudin, Agus. *Melacak Banda Masjid yang Hilang*. Semarang: Aneka Ilmu, 2000.
- George Mc. Turman Kahin, *Nationalism and revolution in Indonesia*, (Ithaca New York: Cornel University Press, 1952), *Nasionalisme dan revolusi Indonesia*, terj. Tim komunikasi Bambu, cet. I . Depok: komunitas bambu, 2013.
- Helmy, Ario. *KH. Zainul Arifin Pohan Panglima Santri Ikhlas Membangun Negeri*. Tangerang: Pustaka Kompas, 2015.
- Horikoshi, Hiroko. *Kiai dan Perubahan Sosial*, terj.Umar Basalim dan Andy Muarly Sunrawa. Jakarta: P3M, 1987.

- Joened Poeponegoro , Noegroho Notosoesto,Marwati *Sejarah Nasional Indonesia Jilid IV*. Jakarta: Balai Pustaka, 1993.
- Joko sayono, “*Historiografi Pesantren: perspektif metodologis, Antara ada dan tiada*”, Pdf.
- Karim, M. Abdul. *Islam Nusantara*, Cet. 3. Yogyakarta: Pustaka Book, 2014.
- Kartodirdjo,Sartono. *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: dari Emporium Sampai Imperium*. 1500-1900 . Jakarta: Gramedia, 1999.
- ,Sartono. *Sejarah nasional Indonesia. Jilid. IV*. Jakarta: Depdikbud, 1975.
- ,, Sartono Aloysius. *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*, ed. Sarwono Pusposaputro. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992.
- ,Sartono. *Ungkapan-Ungkapan Filsafat Sejarah Barat dan Timur: Penjelasan Berdasarkan Kesadaran Sejarah*, ed. Sarwono Pusposaputro. Jakarta: PT Gramedia, 1990.
- , Sartono. *The Peasants' Revolt of Banten in 1888: Its Conditions, Course and Sequel: A Case Study of Social Movements in Indonesia*. The Netherlands: Springer, 1966.
- Kuntowijoyo, Pengantar ilmu sejarah (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1995).
- , Penjelasan sejarah = Historical Explanation, ed. Tgk Muhammad Yahya. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008.
- Mansur Suryanegara, Ahmad. *Api Sejarah 2 Buku yang akan Menuntaskan Kepenaran Anda akan Kebenaran Sejarah Indonesia*. Bandung: PT. Salamadani Semesta Utama, 2010.
- Latif Bustami dan Tim Sejarawan Tebuireng, Abdul. *Resolusi Jihad “Perjuangan Ulama; dari Menegakkan Agama Hingga Negara”*. Tebuireng: Pustaka Tebuireng, 2015.
- Luwih dkk, Ahmad. *Palagan Ambarawa*. Semarang, Pemerintah Kabupaten Semarang, 2006.
- Maschan Moesa, Ali. *Nasionalisme kiai: konstruksi sosial berbasis agama*. Yogyakarta: PT. LKiS Pelangi Aksara, 2007.

- Milal Bizawie,Zainul. *Masterpiece Islam Nusantara: Sanad dan Jejaring Ulama-Santri (1830-1945)* . Tangerang: Pustaka Compass, 2016.
- Milal Bizawie,Zainul. *Laskar Ulama-Santri dan Resolusi Jihad, Garda Depan Menegakkan Indonesia 1945-1949)*. Tangerang: Pustaka Compass, 2014.
- Minhaji, Ahmad. *Sejarah Sosial Dalam Studi Islam: Teori, Metodologi, dan Implementasi*. Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press, 2010.
- Minor Echols,John. *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1993.
- Miri dkk, M. Djamaludin, Ahkamul fuqaha, "*Solusi problematika aktual hukum Islam: keputusan Muktamar, Munas, dan Konbes Nahdlatul Ulama (1926-1999 M.)*, Cet. ke-2 (rev.). Surabaya: Lajnah Ta'lif Wan Nasyr Nahdlatul Ulama (LTN NU) Jawa Timur dan Diantama Lembaga Studi dan Pengembangan Pesantren Surabaya, 2005.
- M. Moehdi, Dalam *Kancah Perang Kemerdekaan Republik Indonesia*, arsip pada Perpustakaan Lakpesdam PBNU.
- Muljana, Slamet Prof. Dr, *Kesadaran Nasional, dari Kolonialisme Sampai Kemerdekaan, Jilid I*. Yogyakarta: Lkis, 2008.
- Muljana, Slamet Prof. Dr, *Kesadaran Nasional, dari Kolonialisme Sampai Kemerdekaan, Jilid II*. Yogyakarta: Lkis, 2008.
- Mutiara Dewi,Ita. "*Nasionalisme Dan Kebangkitan Dalam Teropong*,"Mozaik 3, no. 3 (2008).
- Nasution, A.H. *Pokok – pokok Perang Gerilya dan Pertahanan Republik Indonesia di Masa Lalu dan yang Akan Datang*. Bandung: Penerbit Angkasa: 1980.
- Noer, Deliar *Gerakan moderen Islam di Indonesia 1900-1942 (LP3ES, 1994)*.
- Pemerintah Kabupaten Semarang, *Buku Palagan Ambarawa*, Perpustakaan daerah, 2006.
- Purwanto, Bambang. *Gagalnya historiografi Indonesiasentris?!*. Jogjakarta: Ombak, 2006.
- R. Harjowirogo, *Sedjarah Wajang Purwa: Hikmat Perang Supit Urang*. Jakarta: Balai Pustaka, 1952.

- Ricklefs, Merle Calvin. *Sejarah Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1994.
- Ritaudin, M. Sidi "Rekonstruksi Pengembangan Masyarakat Islam: Perspektif Politik," *Komunitas, Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* 4, no. 1 (Juni 2008).
- Rūhī Ba‘labakkī, *al-Mawrid: Qāmūs ‘Arabī-Ingīlīzī*, Bayrūt: Dār al-‘Ilm li-al-Malāyīn, 1995.
- Sam’ani, Istakcori. *Sejarah Barisan Bambu Runcing, Barisan Muslimin Temanggung*, (Parakan: 1995).
- Sarmudji, *Sekerat kisah pertempuran Ambarawa*, Biografi Perang Palagan Ambarawa 1945.
- Semdam VII Diponegoro, *Buku "Palagan Ambarawa dan Hari Infantri*. arsip 1965.
- Setyawan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1.4
- Soedarmono, 30 Tahun Indonesia Merdeka (Jakarta: PT. Citra Lamtoro Gung, 1986).
- Seri Buku Tempo, *Soedirman Seorang Panglima, Seorang Martir*. Tempo, Jakarta, 2012.
- Soekarno, *Di Bawah Bendera Revolusi*. Jakarta: Panitia Penerbit Dibawah Bendera Revolusi, 1964.
- Sommer and Mary Kay Quinlan, *Barbara W. The Oral History Manual*, Rowman Altamira, 2009.
- Smelser, Neil J. *Theory of Collective Behavior*. New York: Free Press, 1962.
- Steenbrink, Karel A, *Pesantren Madrasah Sekolah*. Jakarta: LP3ES, 1986.
- Syam Muhammad, Mualimbunsu. *Motivasi perang sabil di Nusantara: kajian kitab Ramalan Joyoboyo, Dalailul-Khairat, dan Hikayat Perang Sabil*. Media Madania, 2013.
- Suara Muslimin, "Hizbullah", No.23. 15 Desember 1944.
- Suryanegara, Ahmad Mansur *Menemukan Sejarah Wacana Pergerakan Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan, 1995.

- Sholeh Hayat, *Kyai dan Santri Dalam Perang Kemerdekaan*. PWNU Jawa Timur, Surabaya, 2016.
- Tempo, Soedirman: *Seorang Panglima, seorang Martir*. Jakarta: KPG, Kepustakaan Populer Gramedia, 2012.
- Kresnadi, *Soedirman Bapak Tentara Indonesia*. Yogyakarta: Mata Padi Pressindo, 2011.
- Thamrin, Soediran, Geger Doorstoot, Husni. *Perjuangan Rakyat Temanggung 1945-1950*. Temanggung: DHC Badan Pembudayaan Kejuangan 45, 2008.
- Thohir, Ajid. *Studi Kawasan Dunia Islam: Perspektif Etno-linguistik dan Geopolitik*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Turnan Kahin, George Mc. *Nasionalisme & Revolusi Indonesia*, trans. Tim Komunikasi Bambu, Cet. 1. Depok: Komunitas Bambu, 2013.
- W. J. S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1984.
- Wojowasito, Suwojo. *Kamus umum Belanda-Indonesia*. Jakarta: Ichtiar Baru-Van Hoeve, 1999.
- Yūsuf ‘Abd Allāh al-Qarāḍāwī, *Fiqih Jihad: Sebuah Karya Monumental Terlengkap Tentang Jihad Menurut al-Quran dan Sunnah*, trans. Irfan Maulana Hakim, Yadi Saeful Hidayat, and Ayatullah Khomeini (Bandung: Mizan, 2010).
- Zamakhshari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, Cet. ke-4. (Jakarta: LP3ES, 1982).
- Zuhri, Syaifuddin, *Berangkat dari Pesantren*. Yogyakarta: LKiS, 2013.
- , Saifuddin. *Guruku orang-orang dari pesantren*. Bandung: Al-Ma’arif, 1974.
- Yuyuk R. Sutodiwiryo, Achmad Yani, *Anak Emas yang Terhempas*. Galang Press, Yogyakarta, 2008.
- Koran
- *Kedaulatan Rakyat th. I No. 14 tahun 1945*.

- *Kedaulatan Rakyat*, 6 Desember 1945.
- *Kedaulatan Rakyat No. 36 Berita antara tanggal 30 Oktober – 4 Nopember 1945.*
- *Kedaulatan Rakyat th. I tgl 24 Nopember tahun 1945.*
- *Atjeh Simbun 31-07-1945 (5) perang.*
- *Atjeh Simbun 31-07-1945 (3) Masyumi.*
- *Asia Raya 19-05-45 Merdeka Atau Mati Sembojan Dikalangan Pemuda.*
- *Asia Raya 06-09-1945 NIPPON.*
- *Atjeh Sinbun 31-07-1945 (4).pdf masyumi.*
- *Atjeh Sinbun 31-07-1945 (9) Anggota rapat MIAI.*
- *Atjeh Sinbun 31-07-1945, Soal perubahan tatanegara.*
- *Atjeh Sinbun 31-07-1945 (17-22,) pidato NU Muhammadiyah.*
- *Asia Raya 06-09-1945 MIAI.*
- *Asia Raya 06-08-45.*
- *Soeara Asia, 29 Djanoeari 1945.*
- *Tjahaya 23 Juli 1945.*
- *Djiwa Republik, “Umat Islam Indonesia wadjib berperang di djalan Allah”, 20 Oktober 1945.*
- *The New York Times, 27 November 1945*

Sumber web/Internet:

<http://www.kompas.co.id>

<https://id.wikipedia.org>

<http://jejakislam.net/barisan-hizbullah-jihad-dalam-kemerdekaan/>

<http://gp-ansor.org/?p=1267>

Sudrajat, Ajat *“Nasionalisme di Dunia Islam,* ^{»www.uny.ac.id}

Lengkong Sanggar Ginaris, *Jejak Kolonial* dalam
file:///C:/Users/user/Documents/Jejak Kolonial Dibalik Keantikan Stasiun
Ambarawa. html

Susiyanto, *“Barisan Hizbullah: Persembahan Jihad Untuk Kemerdekaan
Indonesia”*, ^{http://susiyanto.com},

Soehari Ws, *Pejuang Angkatan 45 Kulur, Temon, Kulonprogo.*
[https://jakarta45.wordpress.com/2011/08/14/patriotisme-mengusir-
belanda-dari-ambarawa/](https://jakarta45.wordpress.com/2011/08/14/patriotisme-mengusir-belanda-dari-ambarawa/)

Adnan, M. Mas’ud. *Resolusi Jihad Dalam Peristiwa 10 November.*
<http://jawapos.com>

Agus, Muhammad . *Pesantren, Kemerdekaan dan Keindonesiaan,*
<http://www.pondokpesantren.net>

Anam, Khoirul. *Mengenang Raesolusi Jihad 21-22 Oktober 1945, Nu Online.*
<http://ww.nuonline.ac.id>

Wawancara:

1. Moenjiat, veteran perang kemerdekaan tinggal di Traji Kecamatan Ngadirejo Kabupaten Temanggung. Wawancara 17 Nopember 2016. Pada saat Indonesia Merdeka Moenjiat berumur 19 tahun.
2. KH. Ahmad, mantan Wakil Gubernur Jawa Tengah
3. KH. Habibullah Idris Wakil Ketua MUI Jawa Tengah berasal dari Wonosobo
4. Kh. Muhaminan Gunardo
5. Kyai Nuruddin (Veteran)
6. Drs. H. Rahmat Imam Puro (Santri KH. Ali)
7. Ja'far (cucu KH. Subkhi)
8. Nyai Sakdiyah
9. Muh Brito (90 tahun)
10. Kiai Hisyam (85 tahun)
11. Subali (Veteran Berumur 88)
12. Karto Supono/Sumowono kelahiran 1923



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA